

**MANAJEMEN PROGRAM *OUTDOOR LEARNING*
DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN
KELAS PERCEPATAN DI MTsN 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

NADA ALCHOLIFATUL JANAH

NIM. 206190159

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**MANAJEMEN PROGRAM *OUTDOOR LEARNING*
DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN
KELAS PERCEPATAN DI MTsN 2 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan

Untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Manajemen Pendidikan Islam



Oleh

NADA ALCHOLIFATUL JANAH

NIM. 206190159

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Janah, Nada Alcholifatul. 2023. *Manajemen Program Outdoor Learning Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas Percepatan di MTsN 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Wilis Werdiningsih, M.Pd.I

Kata Kunci: Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, *Outdoor Learning*, Mutu Pembelajaran

Kelas percepatan merupakan wadah pendidikan bagi siswa berprestasi yang dikenal dengan metode pembelajaran yang lebih cepat dari kelas lainnya. Proses pembelajaran kelas menggunakan metode percepatan. Hal ini menyebabkan berbagai permasalahan pada proses pembelajaran. Tujuan diadakannya *outdoor learning* ini untuk membantu mengatasi permasalahan di kelas percepatan. Kegiatan program *outdoor learning* ini dapat memberikan suasana baru yang dapat membuat mereka lebih senang untuk belajar sehingga pembelajaran berlangsung dengan dinamis dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kegiatan program *outdoor learning* dapat membantu menunjang peningkatan mutu pembelajaran dikarenakan hasil belajar *outdoor learning* ini sesuai dengan indikator mutu pembelajaran, yaitu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, membantu meningkatkan rasa percaya diri pada siswa, memberikan motivasi dan rasa semangat dalam belajar.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini: (1) Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan program *outdoor learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo; (2) Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan program *outdoor learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo; (3) Untuk mengetahui dan menganalisis evaluasi program *outdoor learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan yaitu Miles, Huber dan Salda dengan pengumpulan data, kodensasi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Penyusunan kegiatan *outdoor learning* di MTsN 2 Ponorogo yaitu; *pertama*, menentukan tujuan pembelajaran. *Kedua*, menentukan materi dan objek pembelajaran. *Ketiga*, pemilihan tempat yang sesuai dengan materi pembelajaran; (2) Pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning* kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo memiliki tahapan proses pelaksanaan yaitu: *pertama*, insiasi atau persetujuan pelaksanaan program. *Kedua*, pengembangan perencanaan yang lebih detail. *Ketiga*, eksekusi atau pelaksanaan perencanaan. *Keempat*, pamantauan dan pengendalian dan *kelima*, penutup dan manfaat hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran; (3) Evaluasi program *outdoor learning* dilaksanakan melalui rapat dinas bersama kepala madrasah untuk menilai; *pertama*, penilaian tempat pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning*. *Kedua*, hasil dari dampak pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning*.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nada Alcholifatul Janah
NIM : 206190159
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Program *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas Percepatan di MTsN 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Wilis Werdiningsih, M.Pd.I
NIDN. 198904212020122018

Ponorogo, 17 Mei 2023

Mengetahui

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nada Alcholifatul janah
NIM : 206190159
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Program *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas Percepatan di MTsN 2 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 09 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 15 Juni 2023

Ponorogo, 15 Juni 2023

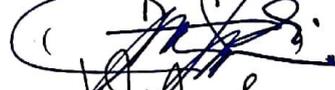
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag. Q.S.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sugiyar, M.Pd.I ()

Penguji I : Dr. Athok Fu'adi, M.Pd ()

Penguji II : Wilis Werdiningsih, M.Pd.I ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nada Alcholifatul Janah

NIM : 206190159

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi/Tesis : Manajemen Program *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas Percepatan di MTsN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah Skripsi/Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2023

Penulis,



Nada Alcholifatul Janah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nada Alcholifatul Janah
NIM : 206190159
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Manajemen Program *Outdoor Learning* Dalam
Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas Percepatan Di
MTsN 2 Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Nada Alcholifatul Janah

NIM. 206190159

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Manajemen Program	13
a. Pengertian Manajemen	13
b. Fungsi Manajemen	14
c. Manajemen Program.....	19
2. Program <i>Outdoor Learning</i>	20
a. Pengertian Program <i>Outdoor Learning</i>	20
b. Konsep Program <i>Outdoor Learning</i>	20
c. Perencanaan Program <i>Outdoor Learning</i>	22

d. Tujuan Program <i>Outdoor Learning</i>	22
e. Model Program <i>Outdoor Learning</i>	23
f. Kelebihan dan Kelemahan Program <i>Outdoor Learning</i>	25
3. Kelas Percepatan	27
a. Pengertian Kelas Percepatan.....	27
b. Tujuan Kelas Percepatan	28
c. Prinsip-prinsip Kelas Percepatan	29
d. Manfaat Kelas Percepatan	30
e. Kelemahan Kelas Percepatan.....	31
4. Mutu Pembelajaran.....	33
a. Pengertian Mutu Pembelajaran	33
b. Faktor-faktor Meningkatkan Mutu Pembelajaran	34
c. Rencana Pembelajaran	35
d. Indikator Pembelajaran.....	37
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	38
C. Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Data dan Sumber Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	51
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	54
G. Tahap Penelitian.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN	58
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	58

1. Sejarah berdirinya MTsN 2 Ponorogo.....	58
2. Profil MTsN 2 Ponorogo	59
3. Visi, Misi dan Tujuan	60
4. Stuktur Organisasi MTsN 2 Ponorogo	63
5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	64
6. Sarana dan Prasarana.....	64
B. Paparan Data	65
1. Perencanaan Program <i>Outdoor Learning</i> Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas Percepatan di MTsN 2 Ponorogo	65
2. Pelaksanaan Program <i>Outdoor Learning</i> Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas Percepatan di MTsN 2 Ponorogo	74
3. Evaluasi Program <i>Outdoor Learning</i> Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas Percepatan di MTsN 2 Ponorogo	81
C. Pembahasan.....	84
1. Perencanaan Program <i>Outdoor Learning</i> Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo.....	85
2. Pelaksanaan Program <i>Outdoor Learning</i> Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo.....	87
3. Evaluasi Program <i>Outdoor Learning</i> Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo.....	91
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	94
A. KESIMPULAN	94
B. SARAN	96
DAFTAR PUSAKA.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program kelas percepatan merupakan sebuah pelayanan pendidikan yang disesuaikan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki siswa, dengan memberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan program dalam waktu yang lebih singkat.¹ Model pembelajaran di kelas percepatan menggunakan model pembelajaran yang lebih cepat atau dikenal dengan percepatan belajar yang menuntut siswa harus lulus dalam waktu 2 tahun.

Adapun pembagian semester pada program kelas percepatan sebagai berikut:

- a. Semester satu berlangsung selama enam bulan
- b. Semester dua berlangsung selama tiga bulan
- c. Semester tiga berlangsung selama tiga bulan
- d. Semester empat berlangsung selama tiga bulan
- e. Semester lima berlangsung selama tiga bulan
- f. Semester enam berlangsung selama enam bulan.

Anak berbakat memiliki kemampuan yang tinggi di berbagai bidang seperti akademik, kreativitas, dan *task commitment* dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Keadaan tersebut belum sepenuhnya terlihat pada diri anak berbakat kemungkinan hal ini terjadi terkait dengan pengaruh keberadaan anak berbakat dalam suatu lingkungan. Program-program yang ada dalam

¹ Yogi Surya Pratama, "Pengaruh Outdoor Education Melalui Integrasi Life Skills Terhadap Perkembangan Anak Muda Yang Positif (Studi Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut)," *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2020, 1.

kelas percepatan memiliki beragam tujuan seperti yang diungkapkan oleh Southeren&Jones bahwa “efisiensi dan efektivitas peningkatan dalam belajar, adanya rekognisi terhadap prestasi yang dimiliki, produktivitas dan pilihan eksplorasi meningkat, dan siswa diperkenalkan dalam kelompok teman yang baru”.²

Namun dari beragam tujuan dan kelebihan di atas, terdapat kesenjangan yang terjadi di masyarakat mengenai keberadaan kelas percepatan. Hal ini di antaranya kelas percepatan diharuskan menerima tujuh mata pembelajaran dalam satu hari yang kemungkinan membuat siswa merasakan kejenuhan dan bahkan stres dalam belajar dan juga menyangkut bidang penyesuaian diri secara sosial, dan penyesuaian diri secara emosional atau yang diketahui sebagai aspek sosial-emosi. Kematangan sosial seseorang diperlukan untuk menciptakan interaksi yang baik antar individu. Namun dalam kenyataannya tidak semua orang dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya yang menjadikan kemampuan sosialnya belum terlihat matang dan seimbang. Dengan kata lain bahwa kematangan sosial seseorang memiliki dampak terhadap kualitas interaksinya dengan lingkungan.³

Untuk mengatasi permasalahan di atas yang terjadi pada dunia pendidikan dan juga kelas percepatan maka terciptalah program *outdoor learning*. *Outdoor learning* merupakan pendidikan lintas studi yang bertujuan untuk mendidik siswa agar memperoleh pengetahuan, pemahaman melalui pendekatan pendekatan dan *setting* alamiah. Pendidikan luar kelas bertujuan

² Rahma Novianti, “Studi Tentang Dampak Penyelenggaraan Kelas Akselerasi Terhadap Kematangan Aspek Sosial Emosi Anak,” *Jurnal PGRI* (2020), 67.

³ *Ibid.*, 7.

agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar, dan memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar. Aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan di sekitarnya dan diskusi, penggalian solusi dan aksi lingkungan.⁴

Kegiatan *outdoor learning* ini akan lebih efektif apabila dilaksanakan dengan baik dan terstruktur, mampu memberikan pembelajaran yang tepat bukan hanya sekedar bermain di luar ruangan untuk bersenang-senang. Terkait dengan pembelajaran *outdoor* pada kelas percepatan ini, berkaca pada penelitian terdahulu disimpulkan bahwa model ini sangat efektif membantu siswa dalam memahami pelajaran yang telah di dapatkan dengan sangat mudah.⁵

Mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya. Suatu produk dianggap bermutu tinggi jika dapat memberikan kepuasan yang utuh kepada konsumen, yaitu memenuhi harapan konsumen terhadap produk perusahaan. Berkaitan dengan dunia pendidikan, sekolah dikatakan bermutu jika sekolah tersebut dapat menyajikan jasa/pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan para pelanggannya. Mengacu pada proses dan hasil pelatihan dalam hal ini, proses pelatihan yang berkualitas melibatkan berbagai masukan seperti; sumber daya manusia, dana, kesempatan pelatihan dan sarana prasarana, metode (metode pembelajaran dengan bahan ajar) dan adanya suasana yang kondusif . Mutu

⁴ Yogi Surya Pratama, "Pengaruh Outdoor Education Melalui Integrasi Life Skills Terhadap Perkembangan Anak Muda Yang Positif," 2.

⁵ *Ibid.*, 10.

dalam konteks pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai sekolah pada kurun waktu tertentu.⁶

Sedangkan, pembelajaran merupakan sebagai sebuah usaha mempengaruhi secara emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar ingin belajar dengan kehendaknya sendiri. Menurut Degeng, pembelajaran adalah usaha untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memfokuskan pada "bagaimana membelajarkan peserta didik' dan bukan pada" apa yang dipelajari peserta didik". Sedangkan Nata menyebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar.⁷

Mutu pembelajaran sendiri merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswanya yang sudah direncanakan sesuai dengan prosedur yang ada dan juga sudah dirancang materi apa yang akan di sampaikan kepada peserta didik dengan tujuan mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan apa yang diinginkan.⁸ Mutu pembelajaran juga merupakan hal pokok yang harus dibenahi secara terus-menerus dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Sebab guru termasuk orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Peningkatan mutu sekolah merupakan suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas belajar mengajar dan faktor-faktor yang

⁶ Firdaus, "Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung," *Jurnal Manajemen* (2019), 33.

⁷ Sulistyorini M. Fathurrohman, "Belajar Dam Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional," *Teras* (2012), 6.

⁸ Dodi Febriansyah, "Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran," *Jurnal Manajemen* (2017), 9.

berkaitan dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.⁹

Tidak relevannya mutu yang dikembangkan di sekolah dengan realitas kehidupan yang dialami oleh peserta didik, serta kekurangannya pengalaman pengetahuan yang diperoleh, menyebabkan peserta didik tereliminasi dari lingkungan alias tidak bisa peka terhadap perkembangan yang terjadi disekitarnya.¹⁰

Ketika diketahui adanya kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, maka solusinya hanya pada penyempurnaan atau pemilihan bagaimana mutu yang ada bisa lebih baik lagi. Keadaan di atas menunjukkan bahwa pendidikan sekarang hanya memperhatikan kecerdasan atau kepintaran peserta didik saja. Tetapi dari aspek lain yang tidak tertulis sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai pendidikan ideal yang sering diabaikan.

Mutu pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah pada dasarnya mendukung pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah. Agar manajemen mutu pembelajaran dapat berhasil maka memerlukan suatu konsep perencanaan dalam organisasi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Diperlukan adanya program-program yang nyata, terencana dan dievaluasi untuk menghantar proses pembelajaran sampai pada tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹¹

⁹ Ali Wafa, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber Belajar Di MTsN Sumber Bungkul Pamekasan," *Jurnal Pendidikan* (2017), 243.

¹⁰ Dodi Febriansyah, "Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran," 16.

¹¹ *Ibid.*, 17.

MTsN 2 Ponorogo sendiri merupakan madrasah dengan akreditasi A pada nilai standar nasional di tahun 2015 dengan skor 91 dan reakreditasi A unggul pada tahun 2021 dengan skor 93. Di lihat dari sini terbukti bahwa MTsN 2 Ponorogo mengalami peningkatan pada standar pendidikan, untuk meningkatkan standar pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah, banyak sekolah-sekolah yang mengalami penurunan kualitas pada setiap tahunnya. Salah satu cara agar dapat mempertahankan atau menaikkan standar pendidikan yaitu dengan cara mengelola pembelajaran dengan baik dan efisien pada sekolah tersebut.

Di MTsN 2 Ponorogo ini memiliki berbagai program kelas, yaitu; pertama, ada kelas ICP atau (*international class program*) merupakan pembelajaran dengan kurikulum Cambridge atau berbasis internasional yang bekerja sama dengan Cambridge University dan Universitas Negeri Malang. Kedua, kelas percepatan yang merupakan kelas percepatan pembelajaran yang disajikan kepada siswa-siswi yang memiliki kemampuan lebih, sehingga dapat menyelesaikan pembelajaran dalam kurun waktu 2 tahun. Ketiga, *bilingual class* merupakan kelas dengan pembelajaran yang lebih memfokuskan pada 2 bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Keempat, kelas reguler merupakan program pembelajaran yang diselenggarakan berdasarkan kurikulum yang berlaku tanpa adanya perbedaan.

Setiap program kelas di MTsN 2 Ponorogo memiliki program belajarnya masing-masing. Di sini peneliti akan memfokuskan pada program *outdoor learning* di kelas percepatan. Alasan diadakannya program *outdoor learning* pada kelas percepatan ini tidak hanya agar tercapainya target kurikulum dari

dinas pendidikan tetapi muncul karakteristik dan keperdulian pada anak. Selain itu program *outdoor learning* dapat motivasi belajar siswa hingga dapat meminimalisir kejenuhan dalam pembelajaran. Sesuai yang dijelaskan di atas, kelas percepatan sendiri merupakan kelas dengan model pembelajaran yang lebih cepat dari kelas lainnya. Dikarenakan padatnya jadwal kelas percepatan maka program *outdoor learning* sangat bermanfaat sekali untuk membuat siswa lebih refresh lagi dan tidak stres dalam proses pembelajaran.¹²

Ketua program kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo ini telah menjalankan program *outdoor learning* dari tahun 2011 sehingga telah terbukti bahwa program ini efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Program *outdoor learning* ini dilaksanakan sekiranya dua kali dalam satu tahun. Tujuan pelaksanaan program *outdoor learning* ini adalah untuk mengarahkan siswa melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka mengamati objek tertentu, sesuai dengan materi yang telah mereka pelajari. Kegiatan pelaksanaan program *outdoor learning* ini dapat memberikan suasana baru yang dapat membuat mereka lebih senang untuk belajar sehingga pembelajaran berlangsung dengan dinamis dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹³

Keunggulan program *outdoor learning* yaitu; siswa dapat belajar secara langsung, kegiatan belajar siswa lebih aktif, siswa dapat memahami dan juga menghayati aspek-aspek dari objek belajar, memunculkan jiwa sosial pada masyarakat, kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan, hakikat belajar lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya. Untuk mengetahui keefektifan pada program ini dapat dilihat

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dari keberhasilan saat melaksanakan program *outdoor learning*. Dampak positif yang terdapat pada program *outdoor learning*, yaitu membantu meningkatkan mutu belajar pada siswa, melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar, membantu meningkatkan rasa percaya diri pada siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “Manajemen Program *Outdoor learning* Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas Percepatan di MTsN 2 Ponorogo”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan persoalan-persoalan seperti yang dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas, maka penulis memfokuskan pada “Manajemen Program *Outdoor learning* Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas Percepatan di MTsN 2 Ponorogo”. Penelitian ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program *outdoor learning* yang telah di terapkan pada kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo untuk meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran dan juga untuk menambah wawasan siswa melalui indikasi pembelajaran secara langsung sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan juga penguasaan konsep atau hasil belajar kognitif dapat diberdayakan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka terdapat sejumlah pertanyaan penelitian penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program *outdoor learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan program *outdoor learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi program *outdoor learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis perencanaan program *outdoor learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo.
2. Mengetahui dan menganalisis pelaksanaan program *outdoor learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo.
3. Mengetahui dan menganalisis evaluasi program *outdoor learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai salah satu pijakan teori penelitian tentang manajemen program *outdoor learning* dalam sebuah pembelajaran untuk meningkatkan mutu belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Madrasah Negeri dan Swasta

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi operasional bagi beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya pada kelas percepatan karena pada kelas percepatan siswa dipaksa untuk menyelesaikan 6 semester dalam 2 tahun, jadi program *outdoor learning* ini sangat berpengaruh pada perkembangan belajar siswa.

b. Bagi IAIN Ponorogo

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau masukan serta sumbangan pemikiran dalam program *outdoor learning*. Program *outdoor learning* ini juga dapat diterapkan dalam perguruan tinggi karena akan berdampak positif pada mahasiswa saat melakukan pembelajaran.

c. Bagi Para Peneliti dan Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi tambahan secara teoritis dan aplikatif bagi para peneliti maupun masyarakat pada umumnya dalam mengenai ilmu manajemen program *outdoor learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran kelas percepatan. Sebagai masyarakat pengetahuan ilmu tentang mutu pembelajaran yang baik dan efektif sangat diperlukan agar dapat mengetahui perkembangan anak dalam segi akademik dan non akademik.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media belajar untuk menambah wawasan yang lebih luas lagi dan juga pengetahuan manajemen program *outdoor learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran dalam kelas percepatan sebagai syarat untuk kelulusan mahasiswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan agar dapat dipahami dengan baik, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain.

Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Teori. Menjelaskan tentang kajian teori dan hasil penelitian terdahulu untuk menganalisis masalah penelitian yang selaras dengan permasalahan yang diterangkan dalam bab selanjutnya. Pembahasan pada Bab II meliputi tinjauan tentang manajemen program *outdoor learning*, indentifikasi pembelajaran dan mutu pembelajaran.

Bab III, Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, kehadiran penelitian dan lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, Hasil dan Penelitian. Pada bab ini berisi tentang hasil dan temuan penelitian yang meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum berisi paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri atas sejarah singkat MTsN 2 Ponorogo, letak geografis, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana. Adapun deskripsi data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan manajemen *outdoor learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo. Selain itu bab ini berisi tentang penjelasan dan temuan yang diungkapkan dilapangan, sesuai dengan kajian teori dan menjawab rumusan masalah.

Bab V, Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan Bab 1 sampai dengan Bab IV. Pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang bersifat kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Program

a. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah sebuah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut dengan cara bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Secara etimologi, kata manajemen diambil dari bahasa Prancis kuno, yakni “management” yang artinya adalah seni dalam mengatur dan melaksanakan. Manajemen dapat juga didefinisikan sebagai upaya perencanaan, pengkoordinasian, pengorganisasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efisien dan efektif. Efektif dalam hal ini adalah untuk mencapai tujuan sesuai perencanaan dan efisiensi untuk melaksanakan pekerjaan dengan benar dan terorganisir.¹⁴

- 1) Mary Parker Follet, manajemen merupakan sebuah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Dengan kata lain, seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan sebuah perusahaan.
- 2) Lawrence A. Appley, manajemen merupakan sebuah keahlian yang dimiliki seseorang atau organisasi untuk menggerakkan orang lain agar mau melakukan sesuatu.

¹⁴ Burhanudin Gesi, et al., "Manajemen dan Eksekutif," *Jurnal Manajemen* (2019), 53.

- 3) Bennett N.B. Silalahi, manajemen adalah ilmu tentang perilaku yang terdiri dari aspek sosial eksak, bukan dari tanggung jawab keselamatan dan kesehatan kerja, baik dari sisi perencanaan maupun dari sisi pengorganisasian dan pengendalian.

Kesimpulan dari defenisi tentang manajemen sesuai dengan konteks topik di atas, sebagaimana yang terurai di bawah ini:

- 1) Manajemen mempunyai tujuan yang ingin dicapai.
 - 2) Manajemen merupakan perpaduan antara ilmu dan seni.
 - 3) Manajemen merupakan proses yang sistimatis, terkoordinasi, kooperatif, dan terintegrasi dalam memanfaatkan unsur - unsurnya (6M).
 - 4) Manajemen baru dapat diterapkan jika ada dua orang atau lebih melakukan kerjasama dalam suatu organisasi.
 - 5) Manajemen harus didasarkan pada pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab.
 - 6) Manajemen terdiri dari beberapa fungsi POSD dan C
 - 7) Manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan.
- b. Fungsi Manajemen

Mengacu pada pengertian manajemen di atas, terdapat tiga fungsi utama manajemen dalam perusahaan, yaitu:¹⁵

¹⁵ Muhammad Nahidh, et al., "Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiah Pekan Arabi Di Universitas Negeri Malang Di Masa Pandemi," *Taqdir* (2021), 185-88.

1) Perencanaan

Menurut Indartono, perencanaan merupakan fungsi utama manajemen dalam sebuah program ataupun organisasi. Perencanaan dalam organisasi bersifat esensial, karena pada kenyataannya fungsi perencanaan memegang peran lebih dibandingkan fungsi-fungsi yang lain dan pada dasarnya fungsi-fungsi manajemen yang lain merupakan pelaksanaan atas keputusan-keputusan rencana. Indartono juga menyampaikan bahwa perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan. Oleh karena itu, seorang perencana mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menyusun perencanaan yang baik dan jelas sehingga fungsi-fungsi manajemen yang lain dapat terlaksana sebagaimana mestinya.¹⁶

Menurut Syafruddin ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam menjalankan proses perencanaan antara lain:¹⁷

- a) Menetapkan tujuan.
- b) Menyusun program.
- c) Melakukan penjadwalan terhadap kegiatan-kegiatan dalam program.
- d) Menyusun anggaran yang dibutuhkan.
- e) Mengembangkan prosedur pelaksanaan program.
- f) Menetapkan interpretasi kebijakan program.

¹⁶ *Ibid.*, 85.

¹⁷ *Ibid.*, 85.

Dengan terlaksananya tahapan-tahapan tersebut, maka dapat dipastikan perencanaan yang disiapkan akan tersusun sistematis sehingga pelaksanaan program akan lebih terarah.

2) Pelaksanaan

Menurut Aditama, pelaksanaan merupakan suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Dengan kata lain pelaksanaan adalah proses implementasi dari segala bentuk rencana, konsep, ide, dan gagasan yang telah sebelumnya disusun, baik pada level manajerial maupun level operasional dalam rangka mencapai tujuan, yaitu visi dan misi organisasi. Dalam menjalankan rencana yang sudah sebelumnya disusun sedemikian rupa terkadang dalam implementasi bisa jadi terdapat berbagai macam kemungkinan-kemungkinan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau bahkan berhasil sukses sebagaimana yang dicita-citakan.¹⁸

Program pelaksanaan adalah proses implementasi yang telah disusun rencana dengan baik yang dilaksanakan oleh suatu instansi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Kurniawan Saefulla, unsur dari pelaksanaan ialah berupa tindakan komando, tindakan dari pembimbingan, memberikan petunjuk serta arahan yang menuju pada tujuan. Dapat dikatakan bahwasannya pelaksanaan merupakan usaha, cara, teknik serta metode dari

¹⁸ *Ibid.*, 86.

sebuah keanggotaan organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif, efisiensi dan ekonomis.¹⁹

Fungsi dari pelaksanaan yaitu memberikan tujuan secara kontinu dari perencanaan yang telah dibuat, membudayakan prosedur standar, menghindari dengan adanya kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, membina anggota dengan disiplin dari segi kualitas dan kuantitas, serta membina motivasi secara terarah. Program pelaksanaan dapat berjalan dengan baik dan lancar dengan diperhatikannya kepemimpinan, motivasi dan komunikasi.

3) Evaluasi

Evaluasi program merupakan sesuatu proses ataupun aktivitas ilmiah yang dicoba secara berkepanjangan serta merata bagaikan upaya pengendalian, penjaminan serta penetapan kualitas sesuatu program, bersumber pada kriteria serta pertimbangan tertentu untuk membuat sesuatu keputusan serta pertanggungjawaban dalam melakukan program. Dalam aktivitas evaluasi langkah awal yang wajib dicermati merupakan tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat tergantung dengan tipe penilaian yang digunakan, tujuan evaluasi program merupakan untuk mengenali keefektifan serta efisiensi penerapan sesuatu program, untuk mengenali ketercapaian tujuan yang sudah diresmikan, untuk mengenali relevansi penerapan program dengan terencana program, untuk mengenali akibat apa yang ditimbulkan sehabis program

¹⁹ *Ibid.*, 86.

dilaksanakan, untuk mengenali kekuatan serta kelemahan program, serta sediakan data untuk membuat keputusan. Evaluasi program terdiri atas berbagai tipe, tiap tipe penilaian program itu memiliki tujuan tertentu, semacam penilaian kebutuhan dan kelayakan, penilaian perencanaan serta pengembangan, penilaian monitoring, penilaian efisiensi-ekonomis, penilaian akibat, serta penilaian program komprehensif. Ada pula guna penilaian program secara spesial merupakan menolong para pengembang program dalam upaya membetulkan serta menyempurnakan penerapan program sebaik-baiknya ataupun secara totalitas.²⁰

Menurut Purwanto dan Suparman, evaluasi program ialah aktivitas yang sistematis dalam rangka mencari data tentang hasil kinerja serta kriteria yang jadi standar yang sudah diresmikan tadinya guna tidak menanggulangi masalah-masalah, maupun hambatan dalam penerapan program.²¹ Dalam penilaian program tidak lumayan cuma memandang serta difokuskan dari aspek penilainnya saja, namun terdapat banyak aspek yang bisa dilihat buat mengukur sukses ataupun tidaknya sesuatu program. Dengan terdapatnya penilaian terhadap program yang terdapat hingga hendak dikenal kelemahan-kelemahan yang ada didalamnya sehingga bisa dilengkapi kelemahan tersebut, ataukah ada kendala-kendala dalam proses penerapannya sehingga bisa diberikan pemecahan, atau ada kesenjangan antara penerapan dengan tujuan

²⁰ *Ibid.*, 87.

²¹ *Ibid.*, 87.

program sehingga dicari pangkal perkaranya serta dipecahkan. Tujuannya supaya program yang telah terdapat tadinya bisa berjalan efisien serta hasilnya bisa diukur sepanjang mana efektifitasnya dalam proses penerapannya.²²

c. Manajemen Program

Manajemen program adalah proses untuk mencapai tujuan strategis perusahaan dan manfaat dengan mengoordinasikan upaya secara terpusat. Sebuah program dibuat untuk secara strategis mengelola kegiatan yang saling bergantung di antara proyek. Masalah diselesaikan antara proyek secara tepat untuk mengarahkan upaya terbaik untuk tercapainya manfaat program. Ada lima kelompok proses manajemen program:²³

- 1) Inisiasi, program dan proyek didefinisikan dan disetujui.
- 2) Perencanaan, rencana dikembangkan untuk membangun peta jalan untuk mencapai manfaat.
- 3) Eksekusi, rencana diberlakukan dan manfaat direalisasikan.
- 4) Pemantauan dan pengendalian, hal ini terjadi melalui semua kelompok proses, di mana program dipantau, kemajuan diukur, dan perbedaannya diidentifikasi dan dikelola sesuai dengan rencana. Tindakan korektif diambil untuk tetap pada jalur untuk memberikan manfaat program.
- 5) Penutup, manfaat diterima dan program ditutup secara resmi.

²² *Ibid.*, 88.

²³ Bruce T. Barkley Paula Wegner, *Global Program Manajemen, Nucl. Phys* (London: MC Graw Hill, 2010), 46.

2. Program *Outdoor learning*

a. Pengertian Program *Outdoor learning*

Menurut Husaman, *outdoor learning* atau sering disebut dengan pembelajaran luar kelas merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/ Sekolah dan dialam bebas lainnya. Pembelajaran di luar ruang adalah suatu pengajaran yang dilakukan di luar ruangan atau luar kelas, proses pembelajaran ini dapat membangunkan makna (*input*), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga akan berkesan lama dalam ingatan atau memori. Model pembelajaran ini menekankan paada proses belajar induktif yang materinya langsung dialami atau kegiatan dengan cara langsung.²⁴

Menurut Widiaworo, *outdoor learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas yang dapat menambahkan aspek ke gembiraan dan kesenangan bagi siswa sebagaimana layaknya seorang anak bermain bebas. Siswa juga dapat mengetahui keindahan alam dalam cara menjaga dan melestarikan lingkungan sekaligus dapat mewjutkan nilai-nilai spiritual siswa mengenai ciptaan Tuhan yang maha kuasa.²⁵

b. Konsep Program *Outdoor learning*

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Pengajaran harus tetap memiliki konsep kegiatan

²⁴ Husaman, *Pendidikan Outdoor learning* (Jakarta: Prestasu Pustaka Karya, 2023), 18.

²⁵ Widiaworo, *Mengajar Siswa di Luar Kelas* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017) 10.

yang jelas, sehingga dapat menjadi acuan utama bagi seorang guru yang mengajar anak di luar kelas. Ada enam konsep utama yaitu:²⁶

1) Konsep proses belajar

Konsep proses belajar adalah bahwa kegiatan belajar-mengajar di luar kelas didasarkan pada proses belajar interdisiliner melalui satu seri aktivitas yang dirancang untuk dilakukan di luar kelas.

2) Konsep aktivitas luar kelas

Konsep ini memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk memperoleh dan menguasai beragam bentuk keterampilan dasar, sikap, serta apresiasi terhadap berbagai hal yang ada di alam dan kehidupan sosial, seperti berkemah dan outbond.

3) Konsep lingkungan

Konsep lingkungan merujuk pada eksplorasi sebagai andalan makhluk hidup yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya.

4) Konsep penelitian

Konsep inilah yang sangat membedakan antara belajar di dalam kelas dan belajar di luar kelas. Penekanan dalam konsep ini adalah agar seorang guru dapat memunculkan nalar penelitian dalam kegiatan belajarnya di luar kelas.

²⁶ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas Outdoor Study* (Yogyakarta: Diva Proses, 2012), 104.

5) Konsep eksperimentasi

Melalui eksperimen, anak dapat menemukan indikasi konkrit bahwa segala yang mereka dapat di luar sekolah sesuai dengan yang mereka pahami di dalam buku.

6) Konsep kekeluargaan

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas harus di laksanakan secara kekeluargaan. Hubungan anak dan guru mesti berjalan secara kekeluargaan, tidak seperti waktu di dalam kelas yang cenderung lebih baku.

c. Perencanaan Program *Outdoor learning*

Menurut Adelia Vera, pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning* memerlukan perencanaan terlebih dahulu, penyusunan perencanaan pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning* tersebut meliputi:²⁷

- 1) Penetapan tujuan *outdoor learning*.
- 2) Penetapan objek pembelajaran.
- 3) Menentukan alat yang dibutuhkan.
- 4) Membuat instrumen RPP.
- 5) Memperkirakan risiko yang akan terjadi.

d. Tujuan Program *Outdoor learning*

Secara umum tujuan penggunaan metode *outdoor learning* tidak hanya sekedar karna peserta didik mengalami kebosanan belajar yang selalu berada di dalam kelas keefektifitaasan pembelajaran dilihat dari

²⁷ *Ibid.*, 105.

tahapan proses *outdoor learning* yaitu pendidikan menyelenggarakan pembelajaran di luar kelas keefektifan pembelajaran dilihat dari proses *outdoor learning* yaitu pendidikan menyelenggarakan pembelajaran di luar kelas dan mengatur pembelajaran yang ada di luar kelas. Metode *outdoor learning* akan mendapatkan dampak positif bagi peserta didik diantaranya merupakan; sikap, kepercayaan dan persepsi diri yang lebih baik. *Outdoor learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial, kerjasama dan komunikasi yang lebih baik. Selain itu kemampuan akademik peserta didik dan kesadaran akan lingkungan sekitar menjadi lebih baik.²⁸

Proses pembelajaran *outdoor learning* mempunyai tujuan untuk perkembangan lanjut peserta didik karena proses pembelajaran yang berada di luar kelas bisa memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dan pengalaman langsung tersebut memungkinkan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik akan terlihat nyata atau konkret dan akan terkesan pembelajaran tersebut terasa berkesan dan bermakna oleh peserta didik itu sendiri.²⁹

e. Model Program *Outdoor learning*

Joyce dan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang

²⁸ Ririn Agustina, "Penerapan Metode *Outdoor learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas IV SD Negeri 1 Way Halim Bandar Lampung," *Jurnal Mutu Belajar* (2019), 16.

²⁹ *Ibid.*, 17.

sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran.³⁰

Membahas tentang pendekatan tentu tidak terlepas dari pembicaraan tentang proses pembelajaran karena ia merupakan hal yang sangat penting. Proses pembelajaran dibagi menjadi pembelajaran di dalam kelas (*Indoor*) dan pembelajaran luar kelas (*Outdoor*). Pembelajaran di dalam kelas lumrah ditemui, namun ada banyak hambatan yang menjadikan proses pembelajaran di dalam kelas (*Indoor*) menjadi tidak efektif, salah satu hambatannya adalah kejenuhan siswa saat jam belajar, pembelajaran di dalam ruangan yang menjadikan guru sebagai satu-satunya pusat perhatian. Seperti halnya metode pembelajaran konvensional.³¹

Outdoor learning merupakan model belajar yang dilakukan di alam bebas di luar kelas bahkan bisa dilaksanakan di luar sekolah merupakan aktifitas luar sekolah. Dalam konteks pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo pembelajaran *outdoor* dilakukan dan direncanakan terlebih dahulu oleh ketua program kelas percepatan dan dijalankan rutin sesuai yang sudah direncanakan.

³⁰ Fanny Rizki, "Implementasi *Outdoor learning*: Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Siswa SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang," *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (July 29, 2020), 44.

³¹ *Ibid.*, 45.

f. Kelebihan dan Kelemahan Program *Outdoor learning*

1) Kelebihan pembelajaran *outdoor learning*

Outdoor learning pada prinsipnya memiliki kurikulum yang sama dengan pendidikan formal namun hanya kemasannya saja yang berbeda. Menurut Suyadi pembelajaran luar kelas memiliki kekuatan antara lain sebagai berikut:³²

- a) Dengan pembelajaran yang variatif siswa akan segera berpikir karena suasana yang berganti.
- b) Inkuiri lebih berproduksi.
- c) Kelas percepatan lebih terpantau dan spontan.
- d) Kemampuan eksplorasi lebih runtuh.
- e) Menumbuhkan kekuatan konsep.

Manfaat belajar *outdoor*:³³

- a) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.
- b) Hakekat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- c) Bahan-bahan yang di dapat dipelajari lebih kaya serta factual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- d) Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif, sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati,

³² Angelina Tiku Sapan, "Penerapan Model Pembelajaran *Outdoor learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman," *Jurnal Pendidikan* (2017), 13.

³³ Husaman, *Pembelajaran di Luar Kelas Outdoor*, 25.

bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemostrasikan menguji fakta dan lain-lain.

e) Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungannya yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan.

f) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, sehingga dapat menumpuk cinta lingkungan.

2) Kelemahan program *outdoor learning*.³⁴

a) Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelum yang menyebabkan pada waktu siswa dibawa ketujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main. Kelemahan ini bisa diatasi dengan persiapan yang matang sebelum kegiatan dilaksanakan. Misalnya menentukan tujuan belajar yang diharapkan bisa dimiliki siswa, menentukan apa yang harus dimiliki siswa, menentukan apa yang harus dipelajari, dan memperoleh informasi, mencatat hasil yang di peroleh.

b) Ada kesan guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas. Kesan ini cukup keliru sebab misalnya kunjungan ke kebun dilakukan beberapa

³⁴ *Ibid.*, 26..

menit, selanjutnya ke kelas untuk membahas lebih lanjut yang telah dipelajari.

- c) Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar terjadi hanya di dalam kelas. Ia lupa bahwa tugas belajar siswa dapat dilakukan di luar jam belajar di kelas atau pelajaran baik individual maupun kelompok dan satu diantaranya dapat dilakukan dengan mempelajari keadaan lingkungannya.

3. Kelas Percepatan

a. Pengertian Kelas Percepatan

Model pembelajaran kelas percepatan adalah model pembelajaran yang menawarkan cara belajar yang lebih cepat atau dikenal dengan percepatan belajar. Teknik yang diajarkan bisa membantu anak didik belajar cepat dari sebelumnya.³⁵ Kelas percepatan merupakan kelas khusus untuk anak-anak berbakat yang program kegiatan kelasnya dipercepat dalam hal waktu dan kurikulum belajar.

Akselerasi belajar dimungkinkan untuk diterapkan sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan materi pembelajaran lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan. Secara konseptual pengertian kelas percepatan sebagai suatu kemajuan yang di peroleh dalam program pengajaran, pada waktu lebih cepat atau usia yang lebih muda dari pada konvensional.³⁶

6. ³⁵ Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2000),

³⁶ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis, Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 161..

b. Tujuan Kelas Percepatan

Berdasarkan pedoman penyelenggaraan program percepatan belajar, tujuan percepatan belajar atas kelas percepatan terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.³⁷

1) Tujuan umum

- a) Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif aktif.
- b) Memenuhi hak asasi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri.
- c) Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- d) Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik.
- e) Menimbang peran peserta didik sebagai asset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran.
- f) Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.

2) Tujuan khusus

- a) Memberikan penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat sesuai dengan potensinya.
- b) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajar peserta didik.
- c) Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal.

³⁷ Depdiknas, *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar* (Jakarta: Proyek Pelayanan Percepatan Belajar, 2003), 5-6.

- d) Memacu mutu siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara berimbang.

Berdasarkan hal tersebut, program kelas percepatan sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas. Proses yang terjadi akan memungkinkan siswa untuk memelihara semangat dan gairah belajarnya. Program kelas percepatan membawa siswa pada tantangan yang berkesinambungan yang akan menyiapkan mereka menghadapi masalah. Melalui program kelas percepatan ini, siswa diharapkan akan memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan untuk bekerja produktif.

- c. Prinsip-prinsip Kelas Percepatan

Kelas percepatan merupakan kelas percepatan pembelajaran yang disajikan kepada siswa-siswa yang memiliki kemampuan lebih atau istimewa dengan materi-materi atau kurikulum yang pada sehingga dalam waktu dua tahun siswa telah menyelesaikan pendidikannya.

Dave Maier, menuliskan beberapa prinsip pokok kelas percepatan pembelajaran, yaitu:³⁸

- 1) Adanya keterlibatan total pembelajaran dalam meningkatkan pembelajaran,
- 2) Belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasif, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif.

³⁸ Siti Nurbayani and M Si, "Program Percepatan Kelas Akselerasi Bagi Siswa Yang Memiliki Kemampuan Unggul," *Jurnal Manajemen Program* (2019), 7.

- 3) Kerja sama di antara pembelajaran sangat membantu meningkatkan hasil belajar.
- 4) Belajar berpusat aktivitas sering lebih berhasil dari pada belajar berpusat prestasi.
- 5) Belajar berpusat aktivitas dapat dirancang dalam waktu yang jauh lebih singkat dari pada waktu yang diperlukan untuk merancang pengajaran dengan prestasi.

Menurut Socrates dan John Dewey, belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara mental dan fisik yang diikuti dengan kesempatan merefleksikan hal-hal yang dilakukan dari hasil perilaku tersebut. Menurut prinsip konstruktivisme, seorang pengajar atau guru dan dosen berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar siswa dan mahasiswa agar berjalan dengan baik.³⁹

d. Manfaat Kelas Percepatan

Manfaat kelas percepatan Southern dan Jones dalam Akbar menyebutkan keuntungan dari penyelenggaraan program kelas percepatan bagi anak berbakat, antara lain:⁴⁰

- 1) Meningkatkan efisiensi, siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat akan belajar lebih baik dan efisien.

³⁹ *Ibid.*, 7.

⁴⁰ Reni Akbar, *Kelas Percepatan (akselerasi) A-Z Informai Program Percepatan Belajar dan Anak Bakat Intelektual* (Jakarta: PT Gramedia Indonesia, 2004), 7.

- 2) Meningkatkan efektivitas, siswa yang terikat belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan-keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.
- 3) Penghargaan, siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya.
- 4) Meningkatkan waktu untuk karier, adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktivitas siswa, penghasilan, dan kehidupan pribadinya pada waktu yang lain.
- 5) Membuka siswa pada kelompok barunya, dengan program kelas percepatan, siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.
- 6) Ekonomis, keuntungan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.

e. Kelemahan Kelas Percepatan ⁴¹

- 1) Segi akademik
 - a) Bahan ajar terlalu tinggi bagi siswa kelas percepatan.
 - b) Kemampuan siswa melebihi teman sebayanya bersifat sementara .
 - c) Siswa akseleran kemungkinan imatur secara sosial, fisik dan emosional dalam tingkatan kelas tertentu.

⁴¹ *Ibid.*, 8.

- d) Siswa akseleran terikat pada keputusan karier lebih dini tidak efisien sehingga mahal.
 - e) Siswa kelas percepatan mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya.
 - f) Pengalaman-pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami karena tidak merupakan bagian dari kurikulum.
 - g) Tuntutan sebagai siswa sebagian besar pada produk akademik konvergen sehingga siswa kelas percepatan akan kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan divergen.
- 2) Segi penyesuaian sosial
- a) Kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya.
 - b) siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya dan kehilangan waktu bermain.
- 3) Berkurangnya kesempatan kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Penyesuaian emosional.
- a) Siswa kelas percepatan pada akhirnya akan mengalami burn out di bawah rekanan yang ada dan kemungkinan menjadi underachiever.
 - b) Siswa kelas percepatan akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi.
 - c) Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa kelas percepatan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

4. Mutu Pembelajaran

a. Pengertian Mutu Pembelajaran

Mutu menunjukkan sifat yang menggambarkan derajat baiknya suatu barang atau jasa yang diproduksi oleh suatu lembaga dengan kriteria tertentu. Sallis mendefinisikan mutu ke dalam dua perspektif, yaitu absolut dan relatif. Mutu absolut adalah mencerminkan tingginya penilaian harga barang atau jasa dan tingginya standar atau tingginya kualitas penilaian berdasarkan penilaian lembaga yang memproduksi barang tersebut. Sedangkan mutu relatif adalah mencerminkan tingginya penilaian harga barang atau jasa dan tingginya standar atau tingginya kualitas penilaian berdasarkan penilaian konsumen yang memanfaatkan barang atau jasa.⁴²

Mutu adalah kemampuan yang dimiliki suatu produk atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan pelanggan yang dalam dunia pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu internal customer dan eksternal. Internal customer yaitu peserta didik sebagai pelajar dan eksternal customer yaitu masyarakat. Dalam konteks pendidikan mutu berkaitan dengan upaya memberikan pelayanan yang paripura.⁴³

Mutu pendidikan adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya, memuaskan kebutuhan yang

⁴² Matthew, et al., *Analisa Data Kualitatif* (Jakart: UI-Press, 2012), 16.

⁴³ Ridwan Abdullah, et al., *Penjaminan Mutu Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 6.

diharapkan, atau yang tersirat mencakup input, proses dan output pendidikan. Dengan demikian, mutu berkaitan dengan kepuasan seseorang terhadap jasa yang dihasilkan oleh suatu instansi atau pendidikan. Karena itu pendidikan harus selalu memperbaiki output lulusannya sebagaimana yang diharapkan.⁴⁴

b. Faktor Faktor Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Untuk meningkatkan mutu sekolah seperti dapat menggunakan yang disarankan oleh Sudarwan Danim yaitu dengan melibatkan lima faktor yang dominan:⁴⁵

- 1) Kepemimpinan kepala sekolah, kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan laayaan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
- 2) Siswa, pendekatan yang harus dilakukan adalah anak sebagai pusat sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.
- 3) Guru, pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesional kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah. Hal ini dibuktikan dari hasil kegiatan observasi awal, sebagian besar guru sudah diikutkan seminar serta

⁴⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, 45-46.

⁴⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan* (Malang:Gelora Aksara Pratama, 2013), 210.

kegiatan pertemuan tiap bulan yang dikemas dalam kegiatan MGMP, dimana setiap bulan guru yang hadir secara bergantian.

- 4) Kurikulum, adanya kurikulum yang tetap dinamis, dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal.
- 5) Jaringan kerjasama, jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi sehingga output dari sekolah dapat terserap di dalam dunia kerja. Jaringan kerjasama merupakan usaha-usaha sekolah untuk mempersiapkan siswa masuk perguruan tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas, perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu dilingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target akan tercipta dengan baik.⁴⁶

c. Rencana Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap

⁴⁶ *Ibid.*, 211.

muka. Dalam pembuatan perencanaan pembelajaran yang baik, harus dipahami permasalahan pembelajaran yang ada.

Setidaknya ada lima tipe permasalahan pembelajaran sehingga memerlukan perencanaan pembelajaran yang matang sebagai berikut:⁴⁷

- 1) *Derection* adalah tujuan atau kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) *Content and sequence* yaitu untuk mencapai setiap unsur dari tujuan masing-masing kawasan yang menjadi sasaran pembelajaran, tentu saja diperlukan adanya materi pembelajaran.
- 3) *Methods* yaitu mengomunikasikan materi kepada siswa agar mencapai tujuan sangat ditentukan pula, oleh ketepatan memilih dan menggunakan metode pembelajaran.
- 4) *Constrains* yaitu batasan yang jelas sumber-sumbernya pembelajaran yang akan digunakan dan mendukung terhadap proses pembelajaran. Robert H. Davis mengklasifikasikan sumber-sumber kedalam tiga bidang besar yaitu sumber manusia, sumber kelembagaan dan sumber pelajaran.
- 5) *Evaluation* yaitu penilaian sebagai salah satu cara untuk memberikan harga atau nilai terhadap objek yaitu siswa.

Mutu membuat rencana pembelajaran dilihat melalui lima kemampuan pengambilan yaitu:

- 1) Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran.

⁴⁷ M. Fatthurohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, 102.

- 2) Merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran.
- 3) Merencanakan pengelolaan kelas.
- 4) Merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran.
- 5) Merencanakan penilaian prestasi peserta didik untuk kepentingan pembelajaran.

d. Indikator Mutu Pembelajaran

Mulyasa, menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara⁴⁸

- 1) Aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.
- 2) Menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi.
- 3) Semangat belajar yang besar.
- 4) Rasa percaya pada diri sendiri.

Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar yang berkualitas adalah terlibatnya peserta didik secara aktif. Keterlibatan yang dimaksud, yaitu:⁴⁹

- 1) Aktivitas mendengarkan.
- 2) Komitmen terhadap tugas.

⁴⁸ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 40.

⁴⁹ *Ibid.*, 41.

- 3) Mendorong berpartisipasi.
- 4) Menghargai kontribusi/pendapat.
- 5) Menerima tanggung jawab.
- 6) Bertanya kepada pendidik atau teman dan merespon pertanyaan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Adanya proses dan hasil pelaksanaan penelitian diperkuat dengan adanya kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulisan ini. Diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Angelina Tiku Sapan dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Outdoor learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman*”. Adapun Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu; (1) Bagaimana proses pembelajaran IPA pada anak tunagrata ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewati saat penerapan model pembelajaran *outdoor learning*?; (2) Bagaimana hasil belajar IPA pada anak tunagrata ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewati saat penerapan model pembelajaran *outdoor learning*?; (3) Apakah ada peningkatan hasil belajar IPA pada anak tunagrata ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewati saat penerapan model pembelajaran *outdoor learning*?. Pada Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan pendekatan deskriptif yang mendeskripsikan kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan sebelum dan setelah penerapan pengajaran *outdoor learning* di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman. Hasil penelitian tersebut diantaranya menyimpulkan bahwa; (1) dalam proses pembelajaran *outdoor learning*, siswa

terlihat sangat antusias dan tertarik. Proses penerapan pembelajaran *outdoor learning* yaitu ada; (a) NP, (b) IM, (c) MY; (2) Terdapat peningkatan hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polwali melalui penerapan model pembelajaran *outdoor learning* dari kategori di kurang menjadi sangat baik. Terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu tersebut dengan peneliti penulis ini, yaitu peneliti tersebut lebih menitik beratkan pada proses penerapan pembelajaran dan juga hasil belajar, sedangkan peneliti penulis ini lebih kepada perencanaan yang akan dilakukan agar terlaksananya program *outdoor learning* sesuai yang diinginkan sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Namun juga terdapat persamaan dalam penelitian yaitu membahas tentang hasil belajar *outdoor learning*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fatah Nur Aziz dengan judul “*Implementasi Pembelajaran di Luar Kelas Pada Siswa Kelas IV di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto*”. Adapun perumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana implementasi model pembelajaran di luar kelas pada siswa kelas IV di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto?. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti fenomena yang terjadi di lapangan dan bertujuan untuk menentukan informasi sebanyak-banyaknya dari fenomena tersebut, selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu peneliti yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Hasil penelitian pada penelitian ini diantaranya; (1) Semua pembelajaran diawali dengan perencanaan, dimana dalam perencanaan

kegiatan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitan dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut, maka dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran harus ditentukan terlebih dahulu. Langkah-langkah perencanaan diantaranya adalah; (a) pemilihan tempat yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, (b) menentukan tempat, (c) menentukan waktu dilaksanakan, (d) menyusun RPP, (e) terlaksanakannya *outdoor learning*; (2) Teknis implementasi model pembelajaran di luar kelas, faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan guru menguasai dan menerapkan metode pembelajaran. Beberapa teknis yang dilakukan guru dalam pelaksanaan *outdoor learning*; (a) observasi, (b) penugasan, (c) evaluasi. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian penulis ini, yaitu penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada teknik model pembelajaran *outdoor learning* sedangkan penulis ini lebih kepada perencanaan yang akan dilakukan agar terlaksananya program *outdoor learning* sesuai yang diinginkan sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Namun juga terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu pada perencanaan yang dilakukan sebelum memulai terlaksananya program *outdoor learning*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti Eka Susanti dengan judul “*Implementasi Strategi Outdoor learning Kelas VA Sekolah Dasar Negeri Penanggungungan Malang*”. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu; (1) bagaimana perencanaan implamentasi strategi *outdoor learning* pada tema “Ekosistem” subtema satu pelajaran ke satu siswa kelas V SDN

Penanggung Malang?; (2) bagaimana implimentasi strategi *outdoor learning* pada tema “Ekosistem” subtema satu pelajaran ke satu siswa kelas V SDN Penanggung Malang?; (3) bagaimana dampak implimentasi strategi *outdoor learning* pada tema “Ekosistem” subtema satu pelajaran ke satu siswa kelas V SDN Penanggung Malang?. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualiatid deskriptif yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara berlakunya masyarakat. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Hasil penelitian tersebut diantaranya; (1) teknik yang dilakukan siswa dalam pelaksanaan *outdoor learning*; (a) Observasi, (b) Diskusi, (c) Evaluasi; (2) dampak positif *outdoor learning*; (a) tidak monoton dan pembelajaran lebih bervariasi, (b) belajar akan lebih menyenangkan, (c) belajar dengan melihat hal-hal nyata, (d) pikiran menjadi jernih. Terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian penulisan ini yaitu penelitian tersebut lebih menitik beratkan pada implementasi strategi *outdoor learning*, sedangkan peneliti penulis ini lebih kepada perencanaan yang akan dilakukan agar terlaksananya program *outdoor learning* sesuai yang diinginkan sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Namun juga terdapat persamaan dalam penelitian tersebut yaitu membahas tentang dampak program *outdoor learning* terhadap hasil belajar siswa.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ririn Agustina dengan judul “Penerapan Metode *Outdoor learning* Untuk Meningkatkan Hasil Di SD Negeri 1 Way Halim Bandar Lampung”. Adapun rumusan masalah dari

penelitian ini yaitu apakah penerapan metode *outdoor learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV di SD Negeri 1 Way Halim Permai Bandar Lampung?. Pada Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan pendekatan deskriptif yang mendeskripsikan proses penerapan metode *outdoor learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV di SD Negeri 1 Way Halim Permai Bandar Lampung. Hasil penelitian tersebut diantaranya menentukan langkah-langkah penggunaan lingkungan dalam metode *outdoor learning*, yaitu; (1) langkah persiapan. menentukan topik pembelajaran, menentukan objek yang harus di pelajari, menentukan cara pembelajaran, mempersiapkan surat izin *outdoor learning*, persiapan teknik seperti tata tertip, tranprotasi, biaya makan dan P3K; (2) langkah pelaksanaan. Di fase ini adalah dilakukan kegiatan belajar mengajar di tempat tujuan yang sudah ditentukan; (3) langkah tindak lanjut. Langkah tindak lanjut pada fase proses belajar di sini adalah proses belajar di kelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil belajar yang mereka dapat di lingkungan. Terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian penulisan ini yaitu penelitian tersebut lebih menitik beratkan pada penerapan metode *outdoor learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti penulisan ini lebih fokus kepada perencanaan yang akan dilakukan agar terlaksananya program *outdoor learning* sesuai yang diinginkan sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Namun juga terdapat persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama sama berfokus pada meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikiran disusun sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan yang merupakan argumentasi dalam merumuskan pernyataan penelitian. berdasarkan judul dari penelitian ini, memiliki beberapa variabel yaitu ;

1) *Outdoor learning*

Outdoor learning ini merupakan suatu kegiatan pembelajaran dilakukan diluar kelas dengan suasana yang bebas dan menyatu dengan alam sehingga hal ini dapat menambahkan aspek kegembiraan, kesenangan dan rasa yang nyaman dalam melaksanakan pembelajaran.

2) Kelas percepatan

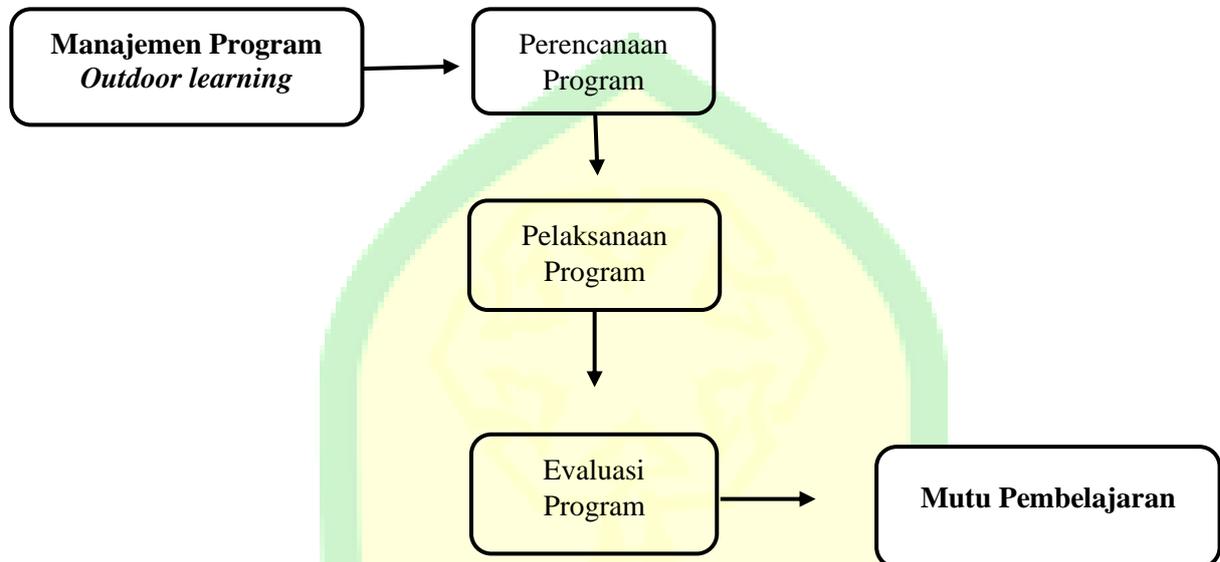
Kelas percepatan ini merupakan pembelajaran yang menawarkan cara belajar yang lebih cepat atau dikenal dalam percepatan belajar.

3) Mutu pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan tingkatan-tingkatan kualitas dalam pembelajaran. mutu pembelajara juga merupakan kepuasan dalam menerima pembelajaran yang mempengaruhi kualitas siswa yang berada pada sekolah tersebut.

Dari variabel yang telah dijabarkan di atas masing-masing memiliki keterkaitan yaitu, dalam kelas percepatan siswa sering merasakan kejenuhan dalam pembelajaran, akibat waktu yang padat dan pembelajaran yang lebih cepat dari pada kelas lainnya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi penurunan mutu pembelajaran siswa di kelas percepatan. Oleh sebab itu di adakan program *outdoor learning* ini yang dapat membantu siswa lebih enjoy dalam belajar tetapi tetap mempertahankan kualitas mutu pembelajaran dengan baik.

Kerangka teoritik yang dikemukakan di atas digambarkan konstelasi penelitian sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji yaitu permasalahan-permasalahan pada proses pembelajaran, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.⁵⁰ Penelitian kualitatif menuntut keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam berpikir, tentang hubungan data yang satu dengan data yang lain dan konteksnya dalam masalah yang akan diungkapkan.⁵¹

Pendekatan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian studi kasus adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.⁵² Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.⁵³

⁵⁰ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

⁵¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2014), 5.

⁵² Farida Nurhani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 96.

⁵³ Masrukhin, *Metodologi Penelitian* (Sidoarjo: Media Ilmu Press, 2014), 53.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menguraikan penjabaran mengenai manajemen program *outdoor learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo. Dengan demikian, hasil penelitian nantinya berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari wawancara dan dokumentasi yang didapatkan.

B. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan MTsN 2 Ponorogo. Yang bertempat di jl. Ki Ageng Mirah No. 79, Plampitan, Setono, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Peneliti tertarik mengambil lokasi di MTsN 2 Ponorogo karena ingin mengetahui proses manajemen program *outdoor learning* di kelas percepatan yang dapat menunjang peningkatan mutu dalam proses pembelajaran.

Pemilihan objek penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan yang secara ilmiah yakni:

1. MTsN 2 Ponorogo merupakan salah satu madrasah favorite di Ponorogo dengan akreditasi A unggul.
2. Adanya program-program pembelajaran yang dilaksanakan untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo.
3. Kualitas dan prestasi sekolah yang telah diraih tidak lepas dari manajemen program pembelajaran yang stabil dan baik.

Dimana waktu yang dipakai penulis dalam melakukan penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2023 hingga Mei 2023, disesuaikan dengan

permasalahan yang diteliti dan informasi serta data-data yang akan diperoleh dari setiap subjek penelitian.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber asli yang dalam hal ini di peroleh atau dikumpulkan dari lapangan yang di dapat dari penelitian atau yang bersangkutan. Data di peroleh langsung dari informasi atau narasumber yang dianggap mengetahui serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data melalui wawancara.⁵⁴

Pada penelitian yang dilakukan di MTsN 2 Ponorogo, peneliti menggunakan data primer yaitu informasi diperoleh secara langsung dari sumber asli atau narasumber yang langsung berkaitan dengan penelitian tersebut. Di sini peneliti mendapatkan narasumber langsung yang terlibat dalam kegiatan *outdoor learning* yaitu; Ririen Muratri, sebagai ketua program kelas percepatan; Heri Eko Asyasyakiri, sebagai guru mata pelajaran IPA di kelas percepatan; Zahra, Fanesa dan Fara sebagai siswa kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi, baik bersumber dari buku-buku, atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian ini. Penelusuran

⁵⁴ Adi Pradana, "Manajemen Humas Dalam Membentuk Kemitraan Sekolah," *Jurnal Manajemen* (2020), 31.

referensi yang dimaksudkan di sini adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan mengutipnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Teknik penelusuran referensi bertujuan untuk mendapatkan data-data yang masih berserakan di berbagai referensi yang ada.⁵⁵

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena merupakan tujuan utama dari penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan kegiatan utama dalam pengumpulan data dan informasi. Karena pertama, dengan menggunakan wawancara peneliti dapat menggali tidak hanya yang diketahui dan dialami subjek, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek peneliti. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang mendatang.⁵⁶ Tujuan wawancara antara lain untuk memperoleh bentuk-bentuk di sini dan sekarang dari orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, klaim, perhatian, dan cantuman lainnya.⁵⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktur (*semistructured interview*) dan wawancara mendalam (*indepth*

⁵⁵ Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Kualitatif*, Vol.1, No.1 (2014), 26.

⁵⁶ Hamid Pattilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 74-75.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Bina, Aksaea, 1989), 97.

interview). Pada wawancara semistruktur ini, pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Wawancara ini dikenal pula dengan nama wawancara terarah atau wawancara bebas terpimpin. Artinya, wawancara dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu.⁵⁸

Sedangkan wawancara mendalam (*Indepth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Ciri khusus/kekhasan dari wawancara mendalam ini adalah keterlibatannya dalam kehidupan responden/informan.⁵⁹

Sebelum melakukan wawancara di MTsN 2 Ponorogo penulis membuat pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum melaksanakan wawancara. Selain itu dalam proses wawancara penulis juga merekam pembicaraan dengan narasumber agar informasi tidak terlewatkan sedikitpun dan juga sebagai bukti pelaksanaan wawancara. Pelaksanaan wawancara di MTsN 2 Ponorogo di mulai dari awal bulan Maret hingga pertengahan bulan april. Peneliti mewawancarai dari berbagai narasumber yaitu; ketua progran kelas percepatan, guru kelas percepata dan juga siswa

⁵⁸ *Ibid.*, 97.

⁵⁹ I Made Sudaema Adiputra et al., *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 97.

kelas percepatan. Setelah pelaksanaan wawancara penulis akan meringkas dan menafsirkan hasil wawancara dari narasumber tersebut.

2. Teknik Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Sedangkan menurut Zainal Arifin, observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang ia amati.⁶⁰

Observasi yang dilakukan penulis dengan melakukan pengamatan pada kegiatan pembelajaran di lingkungan MTsN 2 Ponorogo. Kegiatan pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo berjalan sangat dinamis, siswa datang ke sekolah tepat waktu dan menjalankan proses kegiatan pada kelas masing-masing.

3. Teknik Dokumentasi

⁶⁰ Kristanti, *metodelogi penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 96.

Dokumen yang akan dianalisis untuk memahami fokus dalam penelitian ini berupa perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi dalam manajemen program *outdoor learning* di kelas percepatan. Selain itu dokumen lain yang akan diperoleh peneliti sebagai sumber data adalah profil madrasah struktur organisasi, data siswa, data tenaga pendidik kependidikan, data sarana prasarana, foto-foto kegiatan, surat keputusan terkait pengembangan kurikulum serta data-data lain yang mendukung fokus penelitian. Sehingga hal ini dapat menunjang segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai bukti pelaksanaan setiap kegiatan yang dilakukan.⁶¹

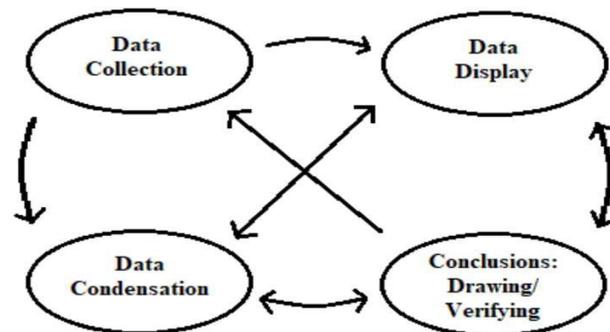
Penulis mendapatkan dokumentasi gambaran tentang MTsN 2 Ponorogo tersebut dari tenaga pendidikan di sana, sedangkan dokumentasi terkait program *outdoor learning*, penulis dapatkan dari ketua program kelas percepatan dan dari siswa pelaksanaan kegiatan percepatan. Dokumentasi yang di peroleh peneliti yaitu; gambaran madrasah, pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* dan dokumentasi lingkungan madrasah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Menurut Miles,

⁶¹ Milsa Yusma, "Manajemen Program Unggulan Sistem Kredit Semester Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa Di Man 1 Kota Malang," *Paper Knowledge, Toward a Media History of Documents* (2012), 54.

Huberman dan Saldana tahapan analisis data yaitu ada; Pengumpulan data, kodensasi data, penyajian data dan kesimpulan.. Adapun tahapan analisisnya adalah sebagai berikut.⁶²



GAMBAR 3.1 Komponen dalam Analisis data (*Interactive Model*)

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data collection atau pengumpulan data adalah proses pertama dalam analisis data dalam penelitian kualitatif. Hal ini yang membedakan antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Jika dalam penelitian kuantitatif, proses analisis data dilakukan pada saat data sudah diperoleh dengan lengkap sedangkan itu untuk analisis data di penelitian kualitatif dilakukan ketika sejak awal pengumpulan data. Hal tersebut dikarenakan peneliti juga sebagai instrumen penelitian yang dapat merasakan situasi, memahami makna, dan memahami keseluruhan pesan yang terisi ketika proses pengumpulan data. Pada saat pengumpulan data juga dilakukan

⁶² Miles Matthew B, A. Michael Huberman, dan Johny Salada, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbooks Edition 3* (Singapore: SAGE Publication, 2014), 12-14

proses analisis data. Jadi peneliti kualitatif mengumpulkan data dan juga menganalisis data yang ada.⁶³

2. *Data Condensation* (kondensasi data)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, pengabstrakan dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan-catatan yang berasal dari lapangan secara tertulis, transkrip atau hasil wawancara, dokumen-dokumen serta materi-materi empiris lainnya. Dengan adanya proses tersebut nantinya diharapkan data yang didapat lebih akurat. Hal ini karena pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara terus-menerus atau kontinu.⁶⁴

3. *Data Display* (penyajian data)

Tahapan setelah adanya kondensasi data adalah penyajian data, pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bagan, hubungan antar kategori, uraian singkat dan sejenisnya. Dalam penyajian data biasanya menggunakan teks yang bersifat naratif, bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi selanjutnya berdasarkan informasi yang telah dipahami atau yang sudah didapat. Selain itu penyajian data dapat pula dilakukan dalam bentuk tabel grafik dan sebagainya. Data yang telah tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca

⁶³ Sigit Hermawan and Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 236.

⁶⁴ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017), 56.

memahami konsep, kategori serta hubungan dan perbedaan masing-masing pola atau kategori.⁶⁵

4. *Drawing and Veriflying Conclusion* (kesimpulan)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitas tetap terjamin. Kegiatan analisis adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁶

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data model Miles Humberman. Dalam hal ini peneliti merangkum, memilih pokok-pokok semua data yang sudah diteukan di dalam lapangan mengenai manajemen program *outdoor learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran kelas akselerasi di MTsN 2 Ponorogo dan kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat padat pada laporan terakhir ppenelitian, dilanjut dengan menarik kesimpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data adalah konsep penting yang dipengaruhi dari validitas dan realibilitas. Pada bagian ini, peneliti harus menekankan teknik apa yang

⁶⁵ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 106.

⁶⁶ Indra Prasetia, *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktik* (Medan: UMSU Press, 2020), 150.

digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan. Beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data selama proses penelitian yaitu:

1. Perpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan kegiatan kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan merupakan perpanjangan waktu dalam penelitian. Peneliti akan kembali lagi melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui sebelumnya. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin dekat dan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.⁶⁷

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan mengarah pada proses analisis konstan atau tentative yang mencari penjelasan secara konsisten dalam berbagai cara. Coba untuk membatasi berbagai efek. Apa yang paling penting untuk dicari. Artinya, peneliti harus mengamati dan menunukkan faktor utama secara detail dan terus menerus. Lalu memeriksanya secara detail, sehingga pada pemeriksaan awal terlihat satu atau semua faktor yang diteliti dipahami dengan cara yang biasa.⁶⁸

3. Triangulasi

⁶⁷ Hairul Fauzi, Muntholib dan Kasful Anwar, *Perilaku Kepemimpin Partisipatif* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019), 73.

⁶⁸ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 171.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan data observasi dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara informan satu dengan yang lain dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait. Melakukan triangulasi melalui sumber berarti membandingkan dan memeriksa ulang kepercayaan informasi yang didapat melalui penelitian kualitatif dengan alat dan waktu yang berbeda.⁶⁹ Peneliti dapat mencapai tujuan dengan cara berikut:⁷⁰

- a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

G. Tahap Penelitian

Prosedur atau langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, secara garis besar dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang mengacu pada pendapat Moleong yang menjelaskan bahwa tahapan penelitian kualitatif menyajikan 3 tahapan yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

⁶⁹ *Ibid.*, 329-330

⁷⁰ *Ibid.*, 331

1. Tahap pra-lapangan. Tahap penelitian ini penelitian yang memutar latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapanga penelitian, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.⁷¹
2. Tahap pekerjaan lapangan. Tahab ini dimulai dengan memasuki lapangan penelitian dengan terlebih dahulu memahami latar belakang dan konteks penelitian sebagai wahana persiapan diri peneliti. Selanjutnya melakukan wawancara, serta mengumpulkan beberapa dokumen yang terkait dengan fokus penelitian ini.⁷²
3. Tahap analisis data. Tahap ini memerlukan suatu proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola, dengan maksud untuk memahami makna daridata yang terkumpul. Analisis data juga dapat dipahami sebagai upaya atau tindakan mengolah data sehingga didapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Proses analisis data dapat dilakukan sejak awal, sebelum, saat dan akhir penelitian.⁷³

⁷¹ Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 126.

⁷² Bambang Sudaryana and Ricky Agusiady, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Sleman: Deepublish, 2022), 158.

⁷³ Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 17.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian⁷⁴

1. Sejarah berdirinya MTsN 2 Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo yang merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri kedua yang berdiri di Kabupaten Ponorogo sejak tahun 1980 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 27 Tahun 1980 tanggal 31 Mei 1980, Semenjak berdirinya MTsN Ponorogo sampai sekarang telah mengalami pergantian kepemimpinan tokoh-tokoh hebat sebagai berikut:

- a. H. Muslim, BA
- b. Drs. Abdullah
- c. H. Kustho, BA
- d. Drs. Sumardi Al Basyari
- e. Drs. H. Imam Asngari, SH, MPd.
- f. Drs. H. Sutarto Kerim
- g. Drs. Moch Haris, M Pd. I
- h. Drs. Tarib, M.PdI
- i. Mahmud, S.Ag,M.Pd.I

Di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh kepala madrasah di atas, Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo menunjukkan peningkatan kualitas dan eksistensinya dalam pendidikan karakter keagamaan. Dan kita berharap dengan semakin bertambah usia, semakin mampu memberikan

⁷⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/21-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

sumbangan yang terbaik bagi syiar Islam dan kemajuan Iptek yang didasari oleh kemantapan Imtaq.

Seiring dengan waktu madrasah ini terus melakukan upaya peningkatan mutu. Salah satu bentuk upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo adalah pengembangan sarana dan prasarana di Madrasah. Dengan adanya berbagai program peningkatan mutu, maka madrasah bisa meningkatkan bentuk pelayanan pendidikan kepada seluruh peserta didik, baik reguler, cerdas istimewa maupun bakat istimewa; sekaligus bisa mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo.

Demi mewujudkan cita-cita di atas, maka seluruh komponen yang ada senantiasa bertekad untuk selalu menyatukan visi-misi dan kekompakan, sehingga dapat tercipta suasana yang kondusif agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang dicita-citakan bersama.

2. Profil MTsN 2 Ponorogo⁷⁵

Tabel 4.1 Profil MTsN 2 Ponorogo

No.	Sub Variabel	Realitas
1.	Nama Madrasah	MTsN 2 Ponorogo
2.	Nomor SK	No. 27 Tahun 1980
	Alamat: Provinsi	Jawa Timur
	Kabupaten	Ponorogo
	Kecamatan	Babadan
	Kelurahan	Ds. Japan
	Jalan	Jl. Ki Ageng Mirah No. 79
	Kode Pos	634991
	Telepon/ Fax	(0352)461227
3.	Status	Negeri

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/21-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

4.	Penerbit SK	Menteri Agama
5.	Gedung Sekolah Yang Digunakan	Milik Sendiri
6.	Waktu Belajar	Pgi Hari

3. Visi, Misi dan Tujuan⁷⁶

a. Visi

Terwujudnya madrasah berprestasi, unggul dalam bahasa iptek serta peduli lingkungan yang berpijak pada iman dan takwa.

b. Misi

- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan perilaku yang amaliah islami serta nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan nyata.
- 2) Mengembangkan kurikulum yang bertaraf internasional untuk mata pelajaran MIPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab dengan mengadopsi atau mengadaptasi kurikulum dari negara maju sebagai acuan untuk mengembangkan kurikulum bertaraf internasional.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber (multi resources) dan berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
- 4) Melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, kooperatif, komunikatif, dan inspiratif terhadap peserta didik.
- 5) Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan lingkungan cultural.

⁷⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/21-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

- 6) Menumbuhkan semangat berkompetisi dalam berbagai kompetensi bagi seluruh warga madrasah.
- 7) Mengembangkan potensi dan kreativitas warga Madrasah yang unggul dan mampu bersaing baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional.
- 8) Menerapkan Manajemen Berbasis Madrasah (MSBM) secara profesional dan mengarah kepada manajemen mutu pendidikan yang telah distandarkan dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan lembaga terkait lainnya dalam bentuk MOU.
- 9) Menjalin kemitraan dengan sekolah/madrasah unggul dan perguruan tinggi sebagai pendamping pengembangan kelembagaan, sumber daya manusia, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar dan bentuk MOU.

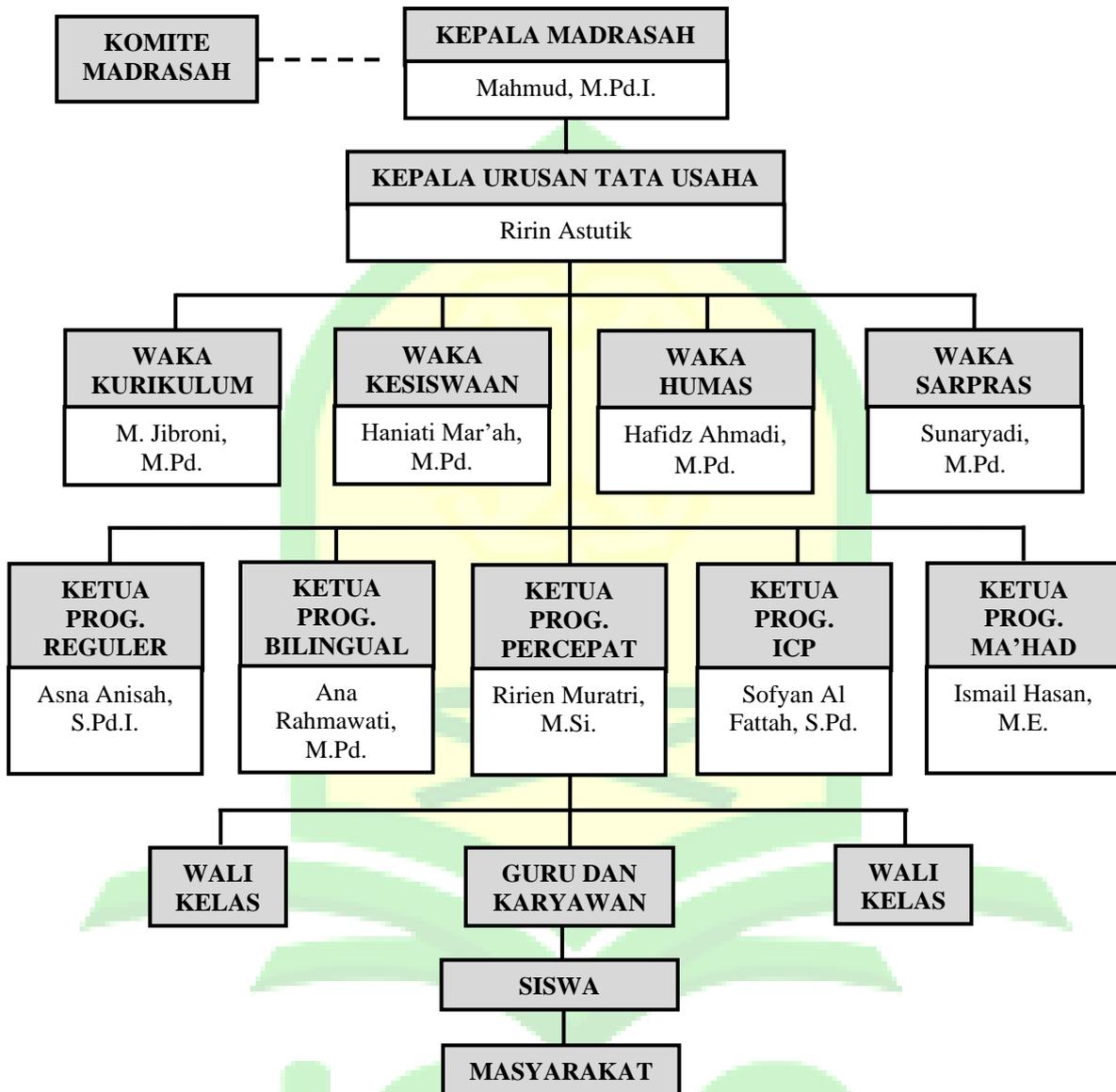
c. Tujuan Sekolah

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo adalah :

- 1) Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan efektifnya.
- 2) Memenuhi hak asasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri.
- 3) Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- 4) Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik.

- 5) Menimbang peran peserta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran.
- 6) Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.
- 7) Menghasilkan *output* dan *outcome* MTsN Ponorogo yang lebih berkualitas.
- 8) Memberi kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk menyelesaikan program belajar lebih cepat.



4. Stuktur Organisasi MTsN 2 Ponorogo⁷⁷

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTsN 2 Ponorogo

⁷⁷ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 04/D/21-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan⁷⁸

Tabel 4.2 Data Tenaga Pendidikan dan Kependidikan MTsN 2 Ponorogo

Status Guru	Jenis Kelamin			Pendidikan terakhir		Golongan	
	L	P	Jml	S1	S2	III	IV
Guru PNS	14	32	48	32	14	28	20
Guru Honorer	9	13		22	19	3	
Jumlah	23	45	70	51	19		

6. Sarana dan Prasarana⁷⁹

a. Prasarana yang dimiliki madrasah

Tabel 4.3 Data Prasarana MTsN 2 Ponorogo

No.	Sub Variabel	Ketersediaan		Kondisi	
		Ada	Tidak	Baik	Rusak
1.	Ruang kelas	35		✓	
2.	Ruang Perpustakaan	1		✓	
3.	Lab. Biologi	1		✓	
4.	Lab. Kimia	1		✓	
5.	Lab. Komputer	1		✓	
6.	Lab. Bahasa	1		✓	
7.	Ruang pemimpin	1		✓	
8.	Ruang guru	1		✓	
9.	Ruang tata Usaha	1		✓	
10.	Tempat ibadah	1		✓	
11.	Ruang konseling	1		✓	
12.	Ruang UKS	1		✓	
13.	Kamar kecil	22		✓	
14.	Gudang	1		✓	
15.	Ruang Sirkulasi	2		✓	

⁷⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/21-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor 06/D/21-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

b. Sarana Pengembangan Diri

Tabel 4.4 Data Sarana Pengembangan diri MTsN 2 Ponorogo

No	Sub Variabel	Realita	Kekurangan
1.	Keterampilan Kesenian	Ada	
2.	Keagamaan	Ada	
3.	Peningkatan mutu bidang study	Ada	
4.	Keterampilan komputer	Ada	
5.	Media pembelajaran guru	Ada	

B. Paparan Data

1. Perencanaan Program *Outdoor learning* Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas Percepatan di MTsN 2 Ponorogo

Semua pembelajaran diawali dengan perencanaan, dimana dalam perencanaan kegiatan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitan dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut, maka dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran harus ditentukan terlebih dahulu agar kegiatan berjalan dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ririen Muratri, S.Pd, M.Si selaku ketua program kelas percepatan sebagai berikut:

“Sebelum melaksanakan sebuah kegiatan kita mengadakan perencanaan terlebih dahulu. Penyusunan pelaksanaan program kegiatan kita laksanakan di awal tahun ajaran baru. penyusunan program kegiatan ini dilaksanakan oleh kepala madrasah, ketua program kelas dan anggota guru terkait. Perencanaan yang direncanakan antara lain; menentukan materi pembelajaran, menentukan objek penelitian, pemilihan tempat yang sesuai dengan materi pembelajaran, memperkirakan risiko-risiko yang bisa muncul saat melakukan *outdoor learning* dan membuat instrumen untuk mengadakan program *outdoor learning*. Di sini kita hanya membuat sebuah perencanaan saja soal realisasi kita sesuaikan dengan kalender pendidikan”⁸⁰

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi bahwa penyusunan perencanaan pelaksanaan *outdoor learning* di kelas percepatan ini diantaranya; menentukan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, menentukan objek pembelajaran, pemilihan tempat yang sesuai dengan materi pembelajaran, memperkirakan risiko-risiko yang bisa muncul saat melakukan *outdoor learning* dan membuat laporan RPP untuk mengadakan program *outdoor learning*. Penyusunan pelaksanaan program *outdoor learning* ini dilaksanakan setiap ajaran baru yang melibatkan kepala madrasah, ketua program kelas dan juga anggota guru terkait.

Penentuan tempat pelaksanaan program *outdoor learning* disesuaikan dengan kebutuhan guru. Setiap dari anggota guru akan diberikan kebebasan untuk memberikan pendapat tentang materi mereka yang membutuhkan metode pembelajaran *outdoor learning* lalu akan disesuaikan dengan tempat pelaksanaannya. Dalam sekali pelaksanaan *outdoor learning* ini bisa mengaitkan beberapa materi dari mata pembelajaran secara langsung, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Ririen Muratri, S.Pd, M.Si selaku ketua program akselerasi, sebagai berikut:

“Ketika pada perencanaan di awal tahun saya akan menanyakan kepada anggota guru, apakah ada materi di pembelajaran mereka yang membutuhkan program *outdoor learning*. Ketika saya tidak segera mendapatkan jawaban dari anggota guru, saya akan mencari sendiri mata pelajaran apa yang membutuhkan program *outdoor learning*. Setelah itu saya akan mengkonfirmasi kepada guru yang bersangkutan dengan tempat *outdoor learning* yang sudah saya tentukan. Apakah sudah sesuai dengan materi yang sedang mereka ajarkan atau tidak. Setelah mendapatkan konfirmasi dari guru tersebut saya akan melanjutkan membuat instrumen RPP untuk memproses perencanaan lebih lanjut. Selain itu penentuan tempat pelaksanaan program *outdoor learning* ini juga harus memperhatikan dari jumlah biaya dan

juga potensi tempat untuk digunakan pada berbagai materi dan tidak asing bagi guru.”⁸¹

Kemudian Bapak Heri Eko Asysyakiri, M.Pd selaku guru IPA di kelas percepatan juga menyampaikan pendapatnya, sebagai berikut:

“Dalam penentuan tempat dan materi pada kegiatan *outdoor learning* ini, biasanya ketua program kelas akan menanyakan terlebih dahulu pada anggota guru. Apakah dalam materi pembelajarannya membutuhkan pembelajaran di luar kelas. Nanti kita akan memberikan tanggapan saat penyusunan pelaksanaan di awal tahun pembelajaran sekaligus menentukan tempat pelaksanaan program *outdoor learning*.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penentuan tempat tidak dapat diputuskan oleh satu orang saja, melainkan harus dikoordinasikan terlebih dahulu antara ketua program, dewan guru dan juga kepala madrasah. Pemilihan tempat *outdoor learning* ini harus memperhatikan beberapa pertimbangan antara lain yaitu; mudah dijangkau, tidak membutuhkan biaya mahal, memiliki potensi untuk digunakan pada berbagai materi dan tidak asing bagi guru. Maksudnya di sini adalah; mudah dijangkau, tempatnya tidak terlalu jauh sehingga dapat menghemat waktu perjalanan dan memaksimalkan pembelajaran. Tidak membutuhkan biaya mahal, untuk pemilihan tempat ini harus sesuai dengan anggaran yang diberikan madrasah, maka dari itu diusahakan untuk cukup dalam pelaksanaan program *outdoor learning*. Memiliki potensi untuk digunakan pada berbagai materi, karena sekali pelaksanaan program *outdoor learning* mengaitkan beberapa materi jadi lokasi pelaksanaan *outdoor learning* harus berpotensi dan dapat digunakan oleh beberapa materi pembelajaran.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Anggaran berkaitan erat dengan sebuah perencanaan. Anggaran merupakan suatu hal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan. Anggaran juga dapat menentukan kualitas hasil kegiatan belajar yang akan dilaksanakan karena semua hal yang akan terjadi akan disesuaikan dengan anggaran yang akan di dapatkan dari madrasah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Ririen Muratri, S.Pd, M.Si selaku ketua program akselerasi, sebagai berikut:

“Untuk pembiayaan kita ambil dari komite, jadi setelah pengajuan instrumen RPP dan juga mendapatkan persetujuan dari kepala madrasah maka anggaran yang kita butuhkan untuk kegiatan tersebut akan diberikan. Anggaran ini kita gunakan antara lain untuk; transportasi, makan, snack, air mineral, banner, sopir bus dan juga tiket masuk tempat *outdoor learning*. Pemberian makan akan kita sesuaikan dengan berapa lama kegiatan *outdoor learning* ini terlaksana, jika siswa berangkat sebelum jam tujuh pagi maka akan diberikan makan pagi bersama terlebih dahulu, untuk makan siang sudah pasti anak-anak akan mendapatkannya dan pemberian makan malam akan diberikan ketika mereka pulang lebih dari jam enam sore. Penentuan pelaksanaan program *outdoor* ini kita laksanakan di hari aktif karena akan mendapatkan harga yang lebih terjangkau dan suasananya tidak akan seramai hari libur sehingga anak dapat dengan mudah mempelajari materi mereka dengan suasana lebih nyaman.”⁸³

Kemudian Bapak Heri Eko Asyasyakiri, M.Pd selaku guru kelas percepatan juga menyampaikan pendapatnya, sebagai berikut: “pembiayaan pelaksanaan program *outdoor learning* ini kita dapatkan dari komite madrasah. sehingga para peserta didik tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning* ini.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, anggaran pembiayaan pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning* di dapatkan dari komite madrasah. Anggaran ini akan diberikan ketika sudah mendapatkan persetujuan pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning* dengan

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

menyerahkan laporan kegiatan beserta anggaran yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan dengan kebutuhan anggaran dalam laporan tersebut, terdapat beberapa hal yang memerlukan biaya, di antaranya adalah; transportasi, makan siang, snack, air mineral, banner, kru bus, dan juga tiket masuk tempat pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning*.

Kegiatan pembelajaran *outdoor learning* sangat bermanfaat bagi siswa-siswi kelas percepatan karena mereka dapat mengamati objek pembelajaran secara langsung dan menambah wawasan yang luas. Menurut Ibu Ririen Muratri, S.Pd, M.Si selaku ketua program kelas percepatan, menyatakan tujuan kegiatan pelaksanaan program *outdoor learning*, sebagai berikut:

“Tujuan program *outdoor learning* ini kita adakan karena dapat membantu menunjang belajar siswa-siswi. Dengan program *outdoor learning* ini siswa dapat belajar secara langsung dari materi yang telah mereka pelajari di kelas dan dapat memahami lebih dalam lagi. Selain itu program *outdoor learning* ini juga memiliki peran sebagai alat bantu peserta didik untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Adanya program *outdoor learning* ini kita dapat memberikan motivasi belajar pada siswa, karena pembelajaran memiliki rasa bebas, menyenangkan dan tidak membosankan.”⁸⁵

Kemudian Bapak Heri Eko Asyasyakiri, M.Pd selaku Guru IPA yang mengajar di kelas percepatan juga menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Tujuan kegiatan program *outdoor learning* yaitu memberikan pengalaman langsung pada anak, sehingga anak mengetahui secara langsung yang terjadi di lapangan itu dan dikaitkan dalam materi yang mereka pelajari. Mereka akan menganalisis, apakah yang mereka lihat sudah sesuai dengan apa yang mereka pelajari di dalam kelas.”⁸⁶

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan program *outdoor learning* ini adalah untuk mengarahkan siswa melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka mengamati objek tertentu, sesuai dengan materi yang telah mereka pelajari. Kegiatan pelaksanaan program *outdoor learning* ini dapat memberikan suasana baru yang dapat membuat mereka lebih senang untuk belajar sehingga pembelajaran berlangsung dengan dinamis dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kegiatan program *outdoor learning* menggunakan alam terbuka, tempat bersejarah, museum dan tempat-tempat lainnya selain di dalam kelas sebagai sarana pembelajaran. Proses pembelajaran *outdoor learning* ini dipandang sangat efektif karena setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung, bahkan dapat melakukan sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan, di kembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

Dorongan besar pelaksanaan *outdoor learning* di kelas percepatan karena padatnya jadwal pembelajaran yang kemungkinan membuat siswa merasakan kejenuhan dan bahkan stres dalam belajar dan juga kurangnya bidang penyesuaian diri secara social. kelas percepatan dikenal sebagai kelas yang memiliki siswa cerdas dan memiliki bakat istimewa. Model pembelajaran di kelas percepatan menggunakan model pembelajaran yang lebih cepat atau dikenal dengan percepatan belajar yang menuntut siswa harus lulus dalam waktu 2 tahun. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Ririen Muratri, S.Pd, M.Si, sebagai berikut:

“Terkadang pandangan materi pada suatu pembelajaran akan berbeda ketika kita terjun secara praktik. Apa lagi kebanyakan anak kelas percepatan itu kutu buku, dia hanya mengetahui secara teori saja tetapi dia tidak akan tahu yang terjadi sebenarnya itu seperti apa. Sehingga mereka membutuhkan pembelajaran di luar kelas agar tahu dan juga paham apa yang dimaksudkan pada materi tersebut. Selain belajar anak juga diajarkan untuk bersosialisasi dan berbaur dengan masyarakat. Anak percepatan memiliki jadwal yang sangat padat, mereka harus sekolah dari jam tujuh pagi sampai jam tiga sore dan selain itu hari sabtu mereka isi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dikarenakan beberapa hal tersebut membuat siswa hanya tahu kehidupan dilingkungan sekolah saja. Padahal terkadang kehidupan yang kita pelajari disekolah sangat berbeda dengan apa yang terjadi di luar sekolah. Rasa solidaritas pada masyarakat juga penting, maka dari itu dengan adanya program *outdoor learning* ini dapat membantu siswa untuk belajar banyak hal yang belum mereka ketahui sebelumnya.”⁸⁷

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dorongan besar pelaksanaan *outdoor learning* adalah untuk membantu mengatasi permasalahan dalam belajar yang dapat mempengaruhi kualitas belajar. Kegiatan program *outdoor learning* tidak hanya membantu mengatasi kebosanan belajar pada siswa tetapi penyelenggaraan program *outdoor learning* ini memiliki dampak positif pada peserta didik di antaranya merupakan sikap kepercayaan dan persepsi dari yang lebih baik. Selain itu *outdoor learning* ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial, kerja sama dan komunikasi, kemampuan akademi peserta didik dan kesadaran akan lingkungan juga menjadi lebih baik.

Kegiatan *outdoor learning* di MTsN 2 Ponorogo juga mengikuti beberapa kebijakan yang terdapat pada undang-undang dasar republik Indonesia. Kebijakan merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Hal ini

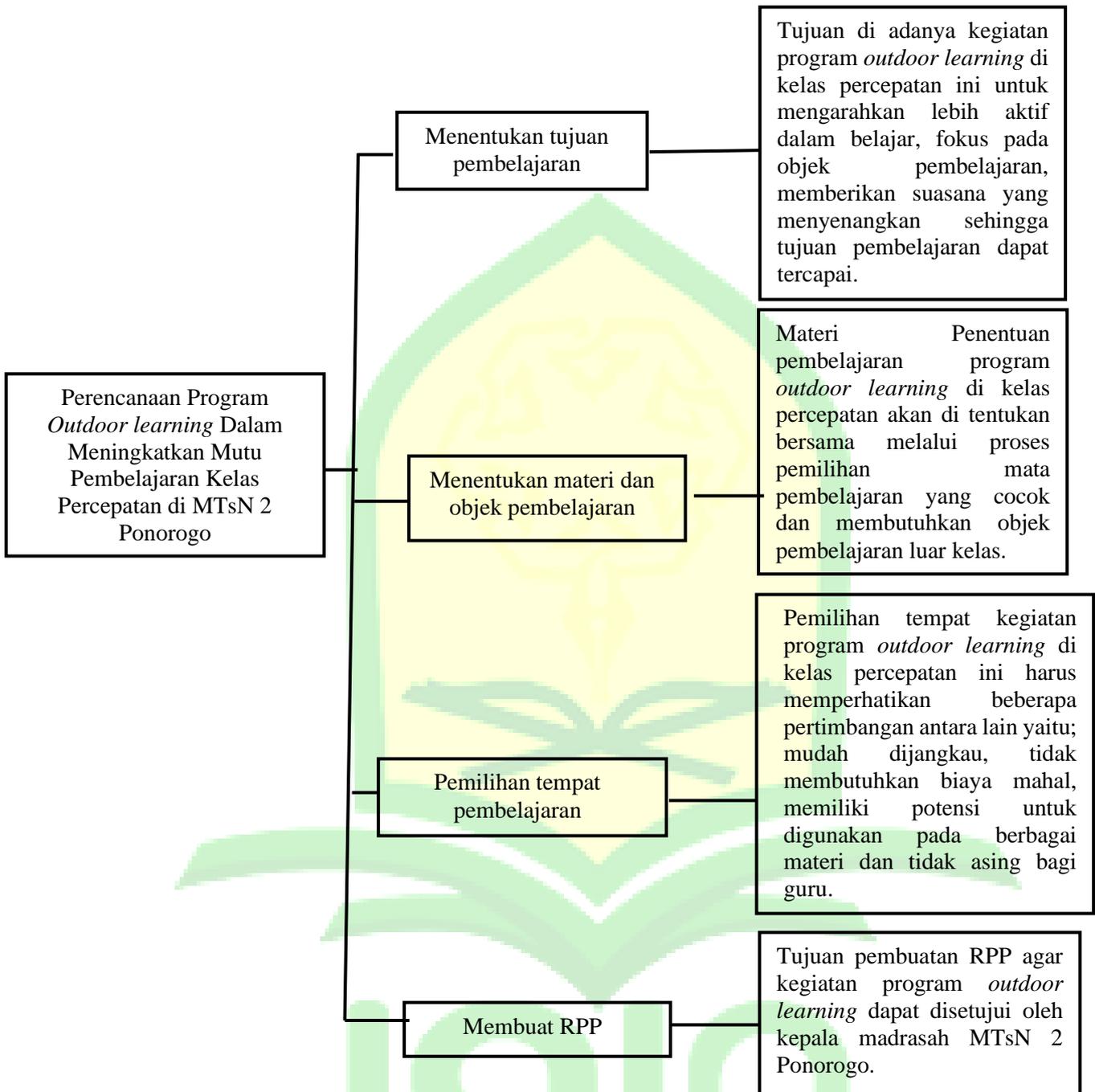
⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

disampaikan oleh Ibu Ririen Muratri, S.Pd, M.Si bahwa kebijakan yang di pakai dalam pelaksanaan *outdoor learning*, sebagai berikut:

“Di madrasah kita juga memiliki kebijakan masing-masing di setiap program, salah satunya yaitu program *outdoor learning*. Pada program *outdoor learning* kita mengacu pada UUD No. 20 tahun 2013, keputusan dirjen pendis No. 2851 tahun 2019 dan yang terakhir hasil keputusan dari rapat pengurus kelas percepatan.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, kebijakan yang diikuti oleh madrasah untuk pelaksanaan *outdoor learning*, yaitu ada; Pertama, kebijakan pada undang-undang republik Indonesia No.20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 2 yang berbunyi “pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945”. Kedua, keputusan dirjen pendis No. 2851 tahun 2019 tentang petunjuk teknis penyelenggaraan sistem kredit semester madrasah tsanawiyah. Ketiga, rapat pengurus kelas percepatan MTsN 2 Ponorogo. Hal tersebut terdapat pada laporan pengajuan persetujuan pengadaan program *outdoor learning*.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.



Gambar 4.2 Perencanaan Program *Outdoor learning* Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas Percepatan di MTsN 2 Ponorogo

2. Pelaksanaan Program *Outdoor learning* Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas Percepatan di MTsN 2 Ponorogo

Setelah penyusunan perencanaan pelaksanaan program *outdoor learning* selesai, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan dari semua perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning*, ada beberapa tahapan proses pelaksanaan, yaitu; tahap pertama, inisiasi atau persetujuan pelaksanaan program. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Ririen Muratri, S.Pd, M.Si sebagai berikut:

“Agar kegiatan *outdoor learning* ini dapat dijalankan, kita memerlukan persetujuan pelaksanaan program kegiatan program *outdoor learning* dari kepala MTsN 2 Ponorogo, yaitu dengan mengajukan PRR. Dalam RPP tersebut terdapat; latar belakang pelaksanaan program, nama program kegiatan, dasar kebijakan program kegiatan, tujuan pelaksanaan program kegiatan, pelaksanaan program kegiatan, materi program kegiatan, peserta pelaksanaan program kegiatan, etimasi dana program kegiatan, susunan pengurus program dan penutup.”⁸⁹

Berdasarkan hal tersebut, RPP merupakan hal paling penting dalam penentu pelaksanaan program kegiatan *outdoor learning*, karena sebuah kegiatan tidak akan terlaksana sebelum mendapatkan persetujuan dari kepala madrasah. Untuk mendapatkan persetujuan dalam pelaksanaan program kegiatan diperlukannya penyusunan PRR yang baik dan sesuai dengan tujuan pelaksanaan program.

Setelah RPP dapat disetujui, lanjut ke tahap kedua yaitu; pengembangan perencanaan. Maksud dari pengembangan pelaksanaan di sini yaitu merinci lebih detail lagi tentang perencanaan yang sudah di

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

rencanakan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Ririen Muratri, S.Pd, M.Si sebagai berikut:

“Setelah RPP disetujui oleh kepala madrasah dan anggota juga sudah kita terima. Maka langkah selanjutnya adalah *action* dari apa yang telah kita rencanakan sebelumnya seperti, membeli tiket masuk lokasi pelaksanaan program *outdoor learning*, mempersiapkan transportasi, mempersiapkan konsumsi guru dan siswa dan juga membuat rundown kegiatan pelaksanaan program *outdoor learning*.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pengembangan perencanaan yaitu *action* dari perencanaan sebelumnya. Sehingga dalam perencanaan pengembangan ini ada tindakan yang di ambil seperti; membeli tiket lokasi *outdoor learning*, menyewakan transportasi, mempersiapkan konsumsi dan juga membuat rundown pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan, jadi perencanaan ini beda sama perencanaan sebelumnya yang hanya sekedar perencanaan tanpa adanya tindakan.

Setelah pengembangan perencanaan, lanjut tahap ketiga yaitu; Eksekusi atau pelaksanaan dari perencanaan-perencanaan yang telah di rencanakan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Ririen Muratri, S.Pd, M.Si sebagai berikut:

“Untuk proses pelaksanaan pembelajaran hal pertama yang kita persiapan yaitu memberi bekal atau pemahaman kepada siswa tentang tempat yang akan kita kunjungi nanti. Siswa juga akan diberikan tugas kalau waktunya memungkinkan biasanya kita adakan tanya jawab dan juga sharing dengan siswa terlebih dahulu.”⁹¹

Kemudian Bapak Heri Eko Asyasyakiri, M.Pd selaku guru kelas percepatan juga menyampaikan pendapatnya, sebagai berikut

“Sebelum melaksanakan pembelajaran *outdoor learning* nanti siswa akan kita kumpulkan terlebih dahulu, lalu kita akan menjelaskan sedikit materi yang akan dipelajari dan juga akan memberikan beberapa tugas untuk dilaksanakan ketika sampai di tempat lokasi.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Siswa juga harus menyiapkan properti yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru pengajar.”⁹²

Kemudian Zahra dan Fanesa sebagai siswa kelas percepatan juga menyampaikan pendapatnya, sebagai berikut: “Seperti kemarin kita diberikan tugas vlog jadi sebelum itu kita harus mempersiapkan tripot, mempersiapkan pertanyaan buat wawancara kita disana nanti dan banyak lagi.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sebelum pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning* ketua program kelas percepatan sebagai penanggung jawab dan juga dewan guru harus memastikan persiapan pelaksanaan *outdoor learning*, yaitu; pemberian bekal materi sebelum pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* dan juga pemberian tugas kepada siswa. Persiapan ini merupakan langkah awal dari pembelajaran yang berkualitas. Tanpa adanya persiapan terlebih dahulu membuat siswa bingung dan tidak tahu arah tentang apa yang akan mereka lakukan setelah sampai di lokasi pembelajaran. Persiapan yang baik akan berimplikasi pada pelaksanaan dan hasil yang baik pula.

Setelah persiapan perencanaan kegiatan *outdoor learning*, maka selanjutnya yaitu proses pelaksanaan kegiatan *outdoor learning*. hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Fara sebagai anak kelas percepatan, sebagai berikut:

“kalau tempatnya dekat seperti kemarin ke monumen kresek sama pabrik brom yang ada di madiun, kita baru berangkat jam 8 dan sampai sana siang, lalu langsung kegiatan *outdoor* nya di lokasi tersebut sekalian makan siang, setelah itu langsung pulang dan sampai rumah sore hari dan untuk kegiatan nya sendiri waktu di pabrik brom itu kita melihat proses pembuatan brom dan juga ada sesi wawancara tanya jawab sama pekerja pabriknya dan membuat vlog selama kegiatan disana, kalau yang di monumen kresek kita belajar sejarah PKI di

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/21-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

madiun dan beberapa kejadian penjajahan dan juga diberikan tugas membuat vlog kegiatan.”⁹⁴

Metoda pembelajaran program *outdoor learning* di MTsN 2 Ponorogo ini dilakukan dengan cara membuat vlog dan wawancara agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi tugas yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning* ini dapat meningkatkan kreativitas nalar dan juga melatih keberaniannya, siswa diajak berdiskusi bagaimana peserta didik mengungkapkan pendapatnya. Dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi di kelas seperti mengantuk, bosan, malas, malu berpendapat dan lain sebagainya, keterampilan guru sangat berpengaruh dan didukung dengan penggunaan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan membosankan.

Setelah pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* maka tahap keempat yaitu pemantauan dan pengendalian. Pemantauan dan pengendalian kegiatan *outdoor learning* ini dilaksanakan melalui evaluasi kegiatan program. Evaluasi penting untuk dilakukan karena dalam evaluasi tersebut nantinya akan mengetahui sejauh mana pekerjaan dilaksanakan serta pencapaian yang diraih dalam pelaksana kegiatan program *outdoor learning*. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Heri Eko Asyasyakiri, M.Pd selaku guru IPA kelas percepatan, sebagai berikut:

“Untuk evaluasi kita bisa lihat dari hasil laporan anak-anak atau tugas yang didapatkan saat melaksanakan kegiatan program *outdoor learning*. nanti kita lihat laporannya seperti apa, apakah sudah benar dan sesuai atau masih belum sesuai nanti bakal kita nilai dari hasil

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/15-05/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tersebut. Dari tugas tersebut dapat kita lihat seberapa jauh mereka memahami materi yang telah di dapatkan dari kegiatan tersebut. Selain itu untuk menindak lanjuti evaluasi pada program ini kita akan mereview ulang pembelajaran yang kita dapatkan dan akan kita cocokkan dengan materi yang kita pelajari di dalam kelas.”⁹⁵

Kemudian Ibu Ririen Muratri, S.Pd, M.Si juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Evaluasinya dapat kita lihat dari dampak yang terjadi pada anak, ini bisa langsung kita lihat setelah pelaksanaan kegiatan *outdoor learning*. apakah anak belajar dengan enjoy, bahagia dan rileks itu semua dapat langsung kita lihat dari muka mereka, proses mereka menjalankan tugas dan perilaku mereka selama pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning*.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam kegiatan *outdoor learning* dapat dilihat dari; *pertama*, hasil tugas yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Di sini guru mata pelajaran akan memeriksa tugas tersebut dan menilai sejauh mana pemahaman mereka atas pembelajaran yang telah dilalui. *Kedua*, perilaku siswa saat pelaksana pembelajaran. Dalam hal ini dapat kita lihat dari keefektifan siswa dalam mengeksplorasi objek pembelajaran dan juga dapat dilihat dari suasana mereka belajar, apakah mereka merasa senang atau malah kebalikannya dan *ketiga*, evaluasi tempat pembelajaran. Tempat proses kegiatan *outdoor learning* juga perlu dievaluasi karena tempat proses pelaksanaan *outdoor learning* juga memiliki dampak besar terhadap hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tindak lanjut dari evaluasi yang telah dilaksanakan yaitu yang *pertama*, melakukan review kepada siswa ketika banyak siswa yang kurang

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

paham terhadap pembelajaran yang telah terlaksana di *outdoor learning*. *kedua*, membuat suasana yang beda dari sebelumnya. Hal ini dilakukan ketika kegiatan *outdoor learning* yang dilaksanakan sebelumnya siswa kurang efektif dan juga tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Perubahan suasana seperti memberikan *game* dalam proses pembelajaran atau pemberian tugas yang unik dan tidak membosankan.

Setelah pemantauan dan pengendalian maka tahap kelima yaitu penutup. Dalam hal ini akan dilihat manfaat apa yang telah di dapatkan dari pelaksanaan *outdoor learning* ini. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Ririen Muratri, S.Pd, M.Si yaitu:

“manfaat pelaksanaan program *outdoor learning* ini, siswa dapat mengetahui fakta secara langsung, mendorong motivasi belajar pada siswa, membantu siswa bersosial dengan masyarakat, menjadikan belajar menjadi suatu hal yang menyenangkan, sekaligus *outdoor learning* ini dapat di jadikan refreshing dari kejenuhan belajar.”⁹⁷

Kemudian Bapak Heri Eko Asysyakiri, M.Pd selaku guru kelas percepatan juga menyampaikan pendapatnya, sebagai berikut:

“Manfaat yang di dapatkan oleh anak yaitu anak bisa tahu secara langsung jadi ketika di dalam kelas anak mempelajari teorinya, ketika *outdoor learning* ini anak dapat mengimplementasinya apa yang telah mereka pelajari di dalam kelas. Contohnya kemarin kita mengadakan *outdoor learning* di pembuatan brem nah di situ anak dapat belajar tentang bakteri, bakteri yang seperti apa, prosesnya bagaimana anak akan tahu secara langsung.”⁹⁸

Kemudian Zahra dan Fanesa sebagai siswa kelas percepatan juga menyampaikan pendapatnya, sebagai berikut:

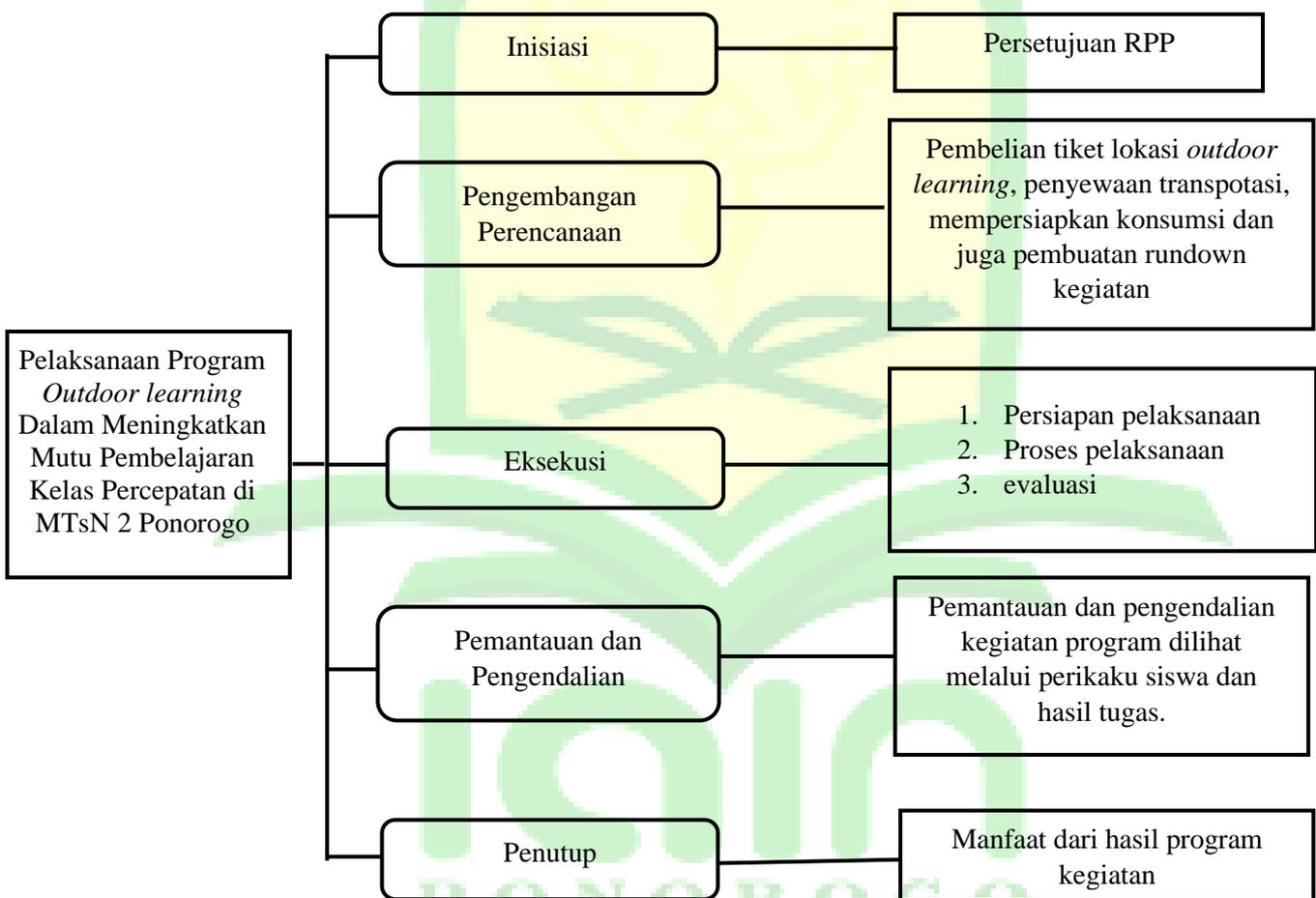
“program *outdoor learning* dapat dijadikan motivasi dan juga bahan refresihing juga agar tidak terlalu penat, tidak bosan belajar dan tidak terlalu serius dalam belajar bisa dilakukan dengan senang-senang.”⁹⁹

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/21-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat pelaksanaan program *outdoor learning* yaitu; siswa dapat belajar secara langsung, kegiatan belajar siswa lebih aktif, siswa dapat memahami dan juga menghayati aspek-aspek dari objek belajar, memunculkan jiwa sosial pada masyarakat, kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan, hakikat belajar lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya.



Gambar 4.3 Pelaksanaan Program *Outdoor learning* Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas Percepatan di MTsN 2 Ponorogo

3. Evaluasi Program *Outdoor learning* Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas Percepatan di MTsN 2 Ponorogo

Setelah adanya tahap pelaksanaan, maka tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi program. Evaluasi program adalah proses penilaian suatu kegiatan yang digunakan sebagai analisis situasi berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Ririen Muratri, S.Pd, M.Si sebagai berikut:

“Evaluasi program biasanya dilaksanakan di rapat dinas pada akhir tahun pembelajaran. Orang yang terlibat dalam evaluasi yaitu; kepala madrasah, ketua program kelas dan guru yang terkait dalam kegiatan program *outdoor learning*. hal yang di evaluasi dari program ini yaitu tempat pelaksanaan dan juga kegiatan program. Contohnya seperti *outdoor learning* yang sudah kita laksanakan di tempat A kurang *work it* untuk anak-anak dan juga anak-anak kurang semangat saat menjalankan pembelajarannya. Nah hal seperti itu yang akan kita bahas saat rapat dinas, dan tindak lanjutnya kita tidak akan datang lagi ke sana untuk menjalankan program *outdoor learning*, tetapi jika tempat yang didatangi sangat bagus, anak-anak senang dan juga mudah untuk menerima pembelajaran yang di ajarkan di sana maka tempat itu akan kita kunjung in lagi atau mungkin kita anak merekomendasikan kepada program lain untuk melaksanakan program *outdoor learningnya* di sana. Sedangkan evaluasi program dapat dilihat dari hasil atau dampak adanya kegiatan program *ourdoor learning* ini kepada siswa.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program dalam kegiatan *outdoor learning* dapat dilihat dari tempat pelaksanaan proses kegiatan *outdoor learning* dan juga dampak adanya program *outdoor learning* ini terhadap pembelajaran siswa. Tindak lanjut dari evaluasi tempat pelaksanaan yaitu pemilihan tempat yang *work it* untuk dilaksanakan proses pembelajaran di dalamnya. Ketika tempat yang

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dilaksanakan kurang baik untuk proses belajar mengajar maka untuk *event* selanjutnya tempat tersebut tidak akan didatangi lagi tetapi ketika tempat tersebut *work it* dan bagus untuk pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning* mungkin dapat kita rekomendasikan kepada program kelas lainnya.

Semua kegiatan pasti akan memiliki dampak entah itu positif ataupun negatif. Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat yang dihasilkan dalam suatu proses kegiatan. Program *outdoor learning* ini juga memiliki dampak positif dan negatif. Menurut Bapak Heri Eko Asyasyakiri, M.Pd dampak positif yang terjadi pada siswa yaitu, sebagai berikut:

“Dampak positif program *outdoor learning* ini dapat membantu meningkatkan kualitas belajar anak, anak juga bisa lebih aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, membentuk semangat anak untuk mempelajari suatu hal yang telah mereka lihat secara langsung dan menimbulkan rasa penasaran akan suatu hal yang membuat anak ingin mempelajari lebih dalam lagi.”¹⁰¹

Kemudian Ibu Ririen Muratri, S.Pd, M.Si juga menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“*Outdoor learning* ini memiliki dampak positif yaitu membantu menunjang peningkatan mutu belajar pada anak, program *outdoor learning* ini juga memaksa anak untuk lebih aktif, percaya diri, anak juga di ajarkan bersosialisasi dengan masyarakat secara langsung dan juga memunculkan rasa semangat dalam belajar. Banyak hal positif yang dapat diambil dari kegiatan program *outdoor learning* ini maka dari itu program *outdoor learning* ini masih ada dan selalu kita kembangkan menjadi lebih baik lagi dan jikalau program *outdoor learning* ini tidak memiliki dampak apapun mungkin kita sudah dari lama menghapus program pembelajaran ini dari madrasah.”¹⁰²

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Kemudian Zahra dan Fanesa sebagai siswa kelas percepatan juga menyampaikan pendapatnya, sebagai berikut:

“kita jadi bisa tahu kondisi asli yang dimaksudkan dalam materi”¹⁰³

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dampak positif yang terdapat pada program *outdoor learning*, yaitu membantu meningkatkan mutu belajar pada siswa, melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar, membantu meningkatkan rasa percaya diri pada siswa, memberikan motivasi dan rasa semangat dalam mempelajari suatu hal. Selain dampak positif, program *outdoor learning* ini juga memiliki dampak negatif. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ririen Muratri, S.Pd, M.Si, sebagai berikut:

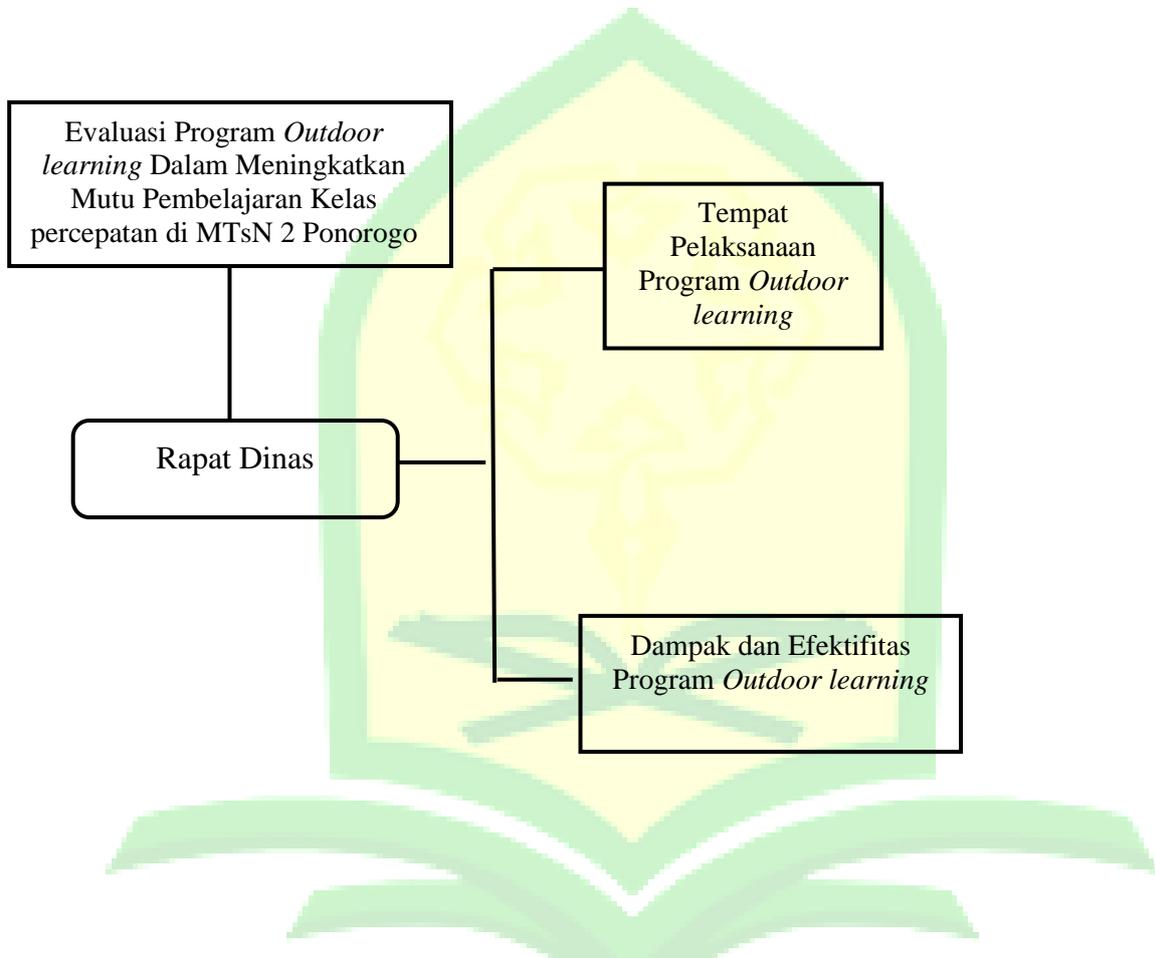
“Sebenarnya program *outdoor learning* ini tidak memiliki hal negatif yang menjerumus pada proses hasil belajar siswa tetapi kegiatan program *outdoor learning* ini menyita banyak waktu dan juga membutuhkan tenaga ekstra dalam proses pelaksanaannya. Sedangkan untuk pihak dari wali murid, mereka tidak perlu merasa takut saat anaknya melaksanakan kegiatan program *outdoor learning* karna guru akan memberi kabar setiap saat di grup chat wali murid. Untuk memastikan agar wali murid tidak merasakan khawatir.”¹⁰⁴

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa program *outdoor learning* tidak memiliki dampak yang negatif pada proses belajar siswa atau hasil belajar siswa, hanya saja program ini menyita banyak waktu sehingga tidak dapat sering dilaksanakan karena dapat mempengaruhi jam mata pelajaran lainnya dan juga dalam pelaksanaannya memerlukan tenaga

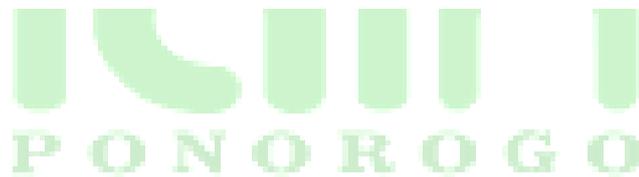
¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/21-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

ekstra seperti menyiapkan perencanaan pelaksanaannya hingga ke tahap evaluasi.



Gambar 4.4 Evaluasi Manajemen Program *Outdoor learning* Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas Percepatan di MTsN 2 Ponorogo



C. Pembahasan

1. Perencanaan Program *Outdoor learning* Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas Percepatan di MTsN 2 Ponorogo

Perencanaan kegiatan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitan dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Perencanaan juga merupakan faktor utama berjalannya sebuah kegiatan, tanpa adanya perencanaan maka sebuah kegiatan tidak akan berjalan dengan baik. Pelaksanaan program *outdoor learning* di MTsN 2 Ponorogo melaksanakan perencanaan di awal ajaran baru. anggota pelaksana perencanaan ini yaitu ada kepala madrasah, ketua program kelas dan dewan guru terkait.

Hal ini sepadan dengan teori menurut Indartono, yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan. Oleh karena itu, seorang perencana mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menyusun perencanaan yang baik dan jelas sehingga fungsi-fungsi manajemen yang lain dapat terlaksana sebagaimana mestinya.¹⁰⁵

Penyusunan perencanaan program *outdoor learning* yang di MTsN 2 Ponorogo sebagai berikut;

a. Menentukan tujuan pembelajaran

Tujuan di adanya kegiatan program *outdoor learning* di kelas percepatan ini untuk mengarahkan lebih aktif dalam belajar, fokus pada

¹⁰⁵ Muhammad Nahidh, et al., "Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiah Pekan Arabi Di Universitas Negeri Malang Di Masa Pandemi," 85.

objek pembelajaran, memberikan suasana yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Menentukan materi dan objek pembelajaran.

Penentuan materi pembelajaran program *outdoor learning* di kelas percepatan akan di tentukan bersama melalui proses pemilihan mata pembelajaran yang cocok dan membutuhkan objek pembelajaran luar kelas.

c. Pemilihan tempat yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Pemilihan tempat kegiatan program *outdoor learning* di kelas percepatan ini harus memperhatikan beberapa pertimbangan antara lain yaitu; mudah dijangkau, tidak membutuhkan biaya mahal, memiliki potensi untuk digunakan pada berbagai materi dan tidak asing bagi guru.

d. Membuat laporan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pembuatan laporan rencana pelaksanaan pembelajaran ini bertujuan agar kegiatan program *outdoor learning* dapat disetujui oleh kepala madrasah MTsN 2 Ponorogo sehingga anggaran pelaksanaan program *outdoor learning* dapat berikan kepada penanggung jawab kegiatan program *outdoor learning* dan dapat terlaksananya kegiatan program *outdoor learning* dengan baik.

Hal ini sependapat dengan teori menurut Syafruddin yang juga menyampaikan bahwa proses perencanaan memiliki beberapa tahap, yaitu:¹⁰⁶

a. Menetapkan tujuan.

¹⁰⁶ *Ibid.*, 86.

- b. Menyusun program.
- c. Melakukan penjadwalan terhadap kegiatan-kegiatan dalam program.
- d. Menyusun anggaran yang dibutuhkan.
- e. Mengembangkan prosedur pelaksanaan program.
- f. Menetapkan interpretasi kebijakan program.

Sedangkan jika dilihat dari perencanaan *program outdoor learning*.

Menurut Adelia Vera, penyusunan perencanaan kegiatan program *outdoor learning* tersebut meliputi:¹⁰⁷

- a. Penetapan tujuan *outdoor learning*.
- b. Penetapan objek pembelajaran.
- c. Menentukan alat yang dibutuhkan.
- d. Membuat instrumen RPP.
- e. Memperkirakan risiko yang akan terjadi.

2. Pelaksanaan Program *Outdoor learning* Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo

Setelah ketua program kelas percepatan penyusunan perencanaan pelaksanaan program *outdoor learning*. Maka tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan merupakan proses implementasi dari apa yang telah direncanakan dan disusun secara matang dan rinci. Pelaksanaan mengantarkan kita untuk menjalankan semua proses perencanaan yang telah direncanakan dan pelaksanaan ini juga merupakan penentu hasil dari akhir apakah berjalan dengan baik atau tidak.

¹⁰⁷ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas Outdoor Study*, 104.

Hal ini sepadan dengan teori menurut Aditama tentang pelaksanaan yang merupakan proses implementasi dari segala bentuk rencana, konsep, ide, dan gagasan yang telah sebelumnya disusun, baik pada level manajerial maupun level operasional dalam rangka mencapai tujuan.¹⁰⁸

Dalam proses pelaksanaan manajemen di MTsN 2 Ponorogo melewati lima tahap yaitu:

- a. Inisiasi atau persetujuan pelaksanaan program, RPP merupakan hal paling penting dalam penentu pelaksanaan program kegiatan *outdoor learning*, karena sebuah kegiatan tidak akan terlaksana sebelum mendapatkan persetujuan dari kepala madrasah. Untuk mendapatkan persetujuan dalam pelaksanaan program kegiatan diperlukannya penyusunan PRR yang baik dan sesuai dengan tujuan pelaksanaan program.
- b. Pengembangan perencanaan, maksud dari pengembangan pelaksanaan disini yaitu merinci lebih detail lagi tentang perencanaan yang sudah di rencanakan sebelumnya. pengembangan perencanaan yaitu *action* dari perencanaan sebelumnya. Sehingga dalam perencanaan pengembangan ini ada tiddakan yang di ambil seperti; membeli tiket lokasi *outdoor learning*, menyewakan transpotasi, mempersiapkan konsumsi dan juga membuat rundown pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan, jadi perencanaan ini beda sama perencanaan sebelumnya yang hanya sekedar perencanaan tanpa adanya tindaakan.

¹⁰⁸ Muhammad Nahidh, et al., "Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiah Pekan Arabi Di Universitas Negeri Malang Di Masa Pandemi," 87.

- c. Eksekusi atau pelaksanaan dari perencanaan-perencanaan yang telah di rencanakan.
- 1) Sebelum pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning* ketua program kelas percepatan sebagai penanggung jawab dan juga dewan guru harus memastikan persiapan pelaksanaan *outdoor learning*, yaitu; pemberian bekal materi sebelum pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* dan juga pemberian tugas keada siswa. Persiapan ini merupakan langkah awal dari pembelajaran yang berkualitas. Tanpa adanya persiapan terlebih dahulu membuat siswa bingung dan tidak tahu arah tentang apa yang akan mereka lakukan setelah sampai di lokasi pembelajaran.
 - 2) Setelah persiapan perencanaan kegiatan *outdoor learning*, maka selanjutnya yaitu proses pelaksanaan kegiatan *outdoor learning*. Pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning* ini dapat meningkatkan kreativitas nalar dan juga melatih keberaniannya, siswa diajak berdiskusi bagaimana peserta didik mengungkapkan pendapatnya. Dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi di kelas seperti mengantuk, bosan, malas, malu berpendapat dan lain sebagainya, keterampilan guru sangat berpengaruh dan didukung dengan penggunaan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan membosankan.
- d. Pemantauan dan pengendalian, pemantauan dan pengendalian kegiatan *outdoor learning* ini dilaksanakan melalui evaluasi kegiatan program. evaluasi dalam kegiatan *outdoor learning* dapat dilihat dari;

yang pertama, hasil tugas yang telah dikerjakan oleh peserta didik; *Kedua*, perilaku siswa saat pelaksana pembelajaran dan *ketiga*, evaluasi tempat pembelajaran.

e. Penutup, dalam hal ini akan dilihat manfaat apa yang telah di dapatkan dalam pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning*. Manfaat yang terdapat program *outdoor learning* di kelas percepatan yaitu;

- 1) siswa dapat belajar secara langsung.
- 2) kegiatan belajar siswa lebih aktif.
- 3) siswa dapat memahami dan juga menghayati aspek-aspek dari objek belajar.
- 4) memunculkan jiwa sosial pada masyarakat.
- 5) kegiatan belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 6) hakikat belajar lebih bermakna karena siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya.

Hal ini sepadan dengan teori menurut suyadi tentang manfaat kegiatan *program outdoor*, yaitu sebagai berikut:¹⁰⁹

- 1) kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan.
- 2) hakikat belajar lebih berarti.
- 3) Bahan-bahan yang di dapat dipelajari lebih kaya serta factual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- 4) Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif.

¹⁰⁹ Angelina Tiku Sapan, "Penerapan Model Pembelajaran *Outdoor learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman," 14.

- 5) Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan.
- 6) Siswa dapat memahami aspek-aspek kehidupan yang ada dalam lingkungan.

Proses pelaksanaan *outdoor learning* pada MTsN 2 Ponorogo sesuai dengan teori pada buku Barkley Paula wegne yang menyatakan ada 5 tahapan proses yaitu:¹¹⁰

- a. Inisiasi, program dan proyek didefinisikan dan disetujui.
 - b. Perencanaan, rencana dikembangkan untuk membangun peta jalan untuk mencapai manfaat.
 - c. Eksekusi, rencana diberlakukan dan manfaat direalisasikan.
 - d. Pemantauan dan pengendalian, hal ini terjadi melalui semua kelompok proses, di mana program dipantau, kemajuan diukur, dan perbedaannya diidentifikasi dan dikelola sesuai dengan rencana. Tindakan korektif diambil untuk tetap pada jalur untuk memberikan manfaat program.
 - e. Penutup, manfaat diterima dan program ditutup secara resmi.
3. Evaluasi Program *Outdoor learning* Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo

Setelah adanya tahap pelaksanaan, maka tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi. Evaluasi adalah proses penilaian suatu kegiatan yang digunakan sebagai analisis situasi berikutnya. Evaluasi *outdoor learning* yang diterapkan kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo dapat dilihat dari;

¹¹⁰ Bruce T. Barkley Paula wegner, *Global Program Manajemen, Nucl. Phys*, (London: MC Graw Hill, 2010), 46.

a. Penilaian tempat pembelajaran

Tempat pelaksanaan *outdoor learning* juga merupakan faktor penting untuk menentukan hasil belajar, maka dari itu tempat pelaksanaan *outdoor learning* perlu di evaluasi. Ketika pemilihan tempat pelaksanaan *outdoor learning* ini tepat dan sesuai maka tempat ini mungkin akan dikunjungi lagi atau tempat ini akan di rekomendasikan ke program kelas lain. Tetapi jika tempat lokasi tidak mendukung pelaksanaan *outdoor learning* didalmnya maka kemungkinan tempat ini tidak akan di jadikan tujuan tempat pelaksanaan *outdoor learning* lagi.

Hal tersebut sepadan dengan teori penelitian Purwanto dan Suparman yang berpendapat bahwa, evaluasi program ialah aktivitas yang sistematis dalam rangka mencari data tentang hasil kinerja serta kriteria yang jadi standar yang sudah diresmikan tadinya guna tidak menanggulangi masalah-masalah, maupun hambatan dalam penerapan program.¹¹¹

b. Dampak pelaksanaan program

Semua kegiatan pasti akan memiliki dampak entah itu positif ataupun negatif. Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat yang dihasilkan dalam suatu proses kegiatan. Program *outdoor learning* kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo ini juga memiliki beberapa dampak positif dan negatif.

¹¹¹ Muhammad Nahidh, et al., "Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiah Pekan Arabi Di Universitas Negeri Malang Di Masa Pandemi," 88.

Dampak positif pelaksanaan *outdoor learning* kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo, yaitu:

- 1) Meningkatkan mutu belajar pada siswa.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.
- 3) Membantu meningkatkan rasa percaya diri pada siswa.
- 4) Memberikan motivasi dan rasa semangat dalam belajar.

Hal ini sependapat dengan teori mulyasa tentang mutu pembelajaran, yaitu:¹¹²

- 1) Peserta didik aktif baik fisik, mental maupun sosial.
- 2) Memiliki gairah belajar yang tinggi.
- 3) Semangat belajar yang besar.
- 4) Memiliki rasa percaya diri.

Sedangkan dampak negatif pelaksanaan *outdoor learning* kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo, yaitu:

- 1) Memerlukan banyak waktu untuk pelaksanaannya.
- 2) Memerlukan tenaga ekstra dalam proses pelaksanaannya.



¹¹² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, 40.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dibahas di atas, maka dapat ditarik ke dalam bulir kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini, diantaranya:

1. Perencanaan merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitan dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Penyusunan perencanaan kegiatan program *outdoor learning* yang di MTsN 2 Ponorogo ini dilakukan di awal tahun ajaran baru yang melibatkan ketua program kelas percepatan, dewan guru dan juga kepala sekolah. Tahap-tahap penyusunan kegiatan *outdoor learning* di MTsN 2 Ponorogo yaitu; *pertama*, menentukan tujuan pembelajaran. *Kedua*, Menentukan materi dan objek pembelajaran. *Ketiga*, pemilihan tempat yang sesuai dengan materi pembelajaran. *Keempat*, membuat laporan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan pembuatan RPP ini agar kegiatan program dapat disetujui oleh kepala MTsN 2 Ponorogo dan kegiatan dapat dilaksanakan.

Perencanaan pada program *outdoor learning* di MTsN 2 Ponorogo dapat dikatakan sangat baik dikarenakan susunan proses perencanaan program *outdoor learning* tersebut sesuai dengan teori-teori dan kaidah yang ada.

2. Pelaksanaan merupakan proses implementasi dari apa yang telah direncanakan dan disusun secara matang dan rinci. Proses pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning* kelas percepatan di MTsN 2 terdapat 5 tahapan yaitu: *pertama*, Insiasi atau persetujuan pelaksanaan program.

kedua, Pengembangan perencanaan yang lebih detail. *ketiga*, Eksekusi atau pelaksanaan perencanaan. *keempat* pamantauan dan pengendalian dan *kelima*, penutup dan manfaat hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Manfaat program *outdoor learning* di MTsN 2 Ponorogo ini yaitu; siswa dapat belajar secara langsung, kegiatan pembelajaran lebih aktif, siswa dapat memahami aspek-aspek dari objek belajar, memunculkan jiwa sosial pada masyarakat, kegiatan belajar lebih menyenangkan dan hakikat dalam belajar lebih bermakna.

Proses pelaksanaan *outdoor learning* di MTsN 2 Ponorogo sangat baik karena sudah sesuai dengan teori, selain program ini sangat efektif, semua siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Evaluasi kegiatan program *outdoor learning* kelas percepatan di MTsN 2 Ponorogo penting untuk dilakukan karena dalam evaluasi tersebut nantinya akan mengetahui sejauh mana pekerjaan dilaksanakan serta pencapaian yang diraih dalam kegiatan pembelajaran.

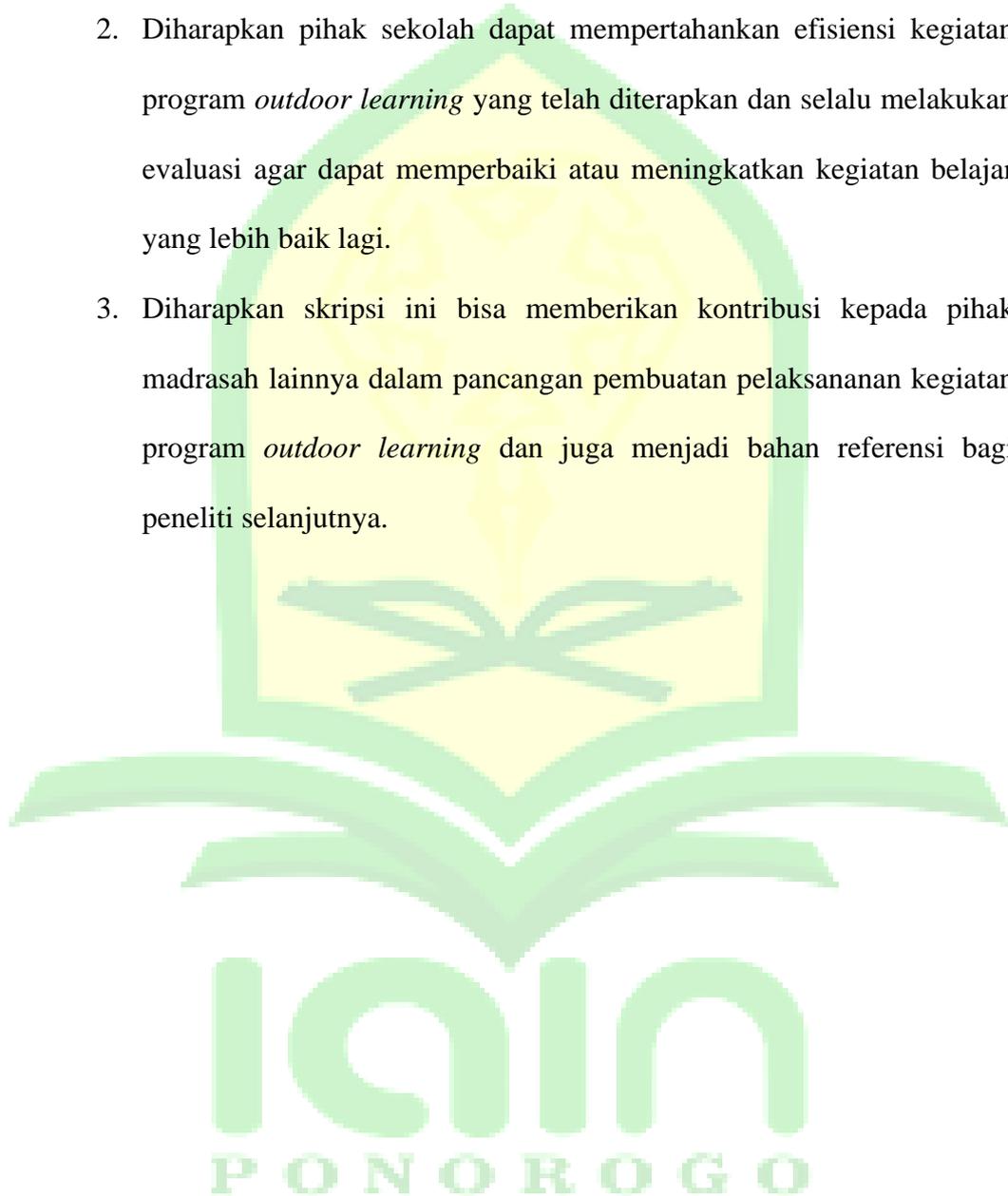
3. Evaluasi *outdoor learning* yang dilaksanakan melalui rapat dinas dan dilihat dari segi; *pertama*, Penilaian Tempat pelaksanaan kegiatan.

Tempat pelaksanaan *outdoor learning* juga merupakan faktor penting untuk menentukan hasil belajar, maka dari itu tempat pelaksanaan *outdoor learning* perlu di evaluasi. *kedua*, dampak pelaksanaan kegiatan *outdoor learning*. kegiatan program *outdoor learning* ini harus memiliki dampak dalam peningkatan mutu pembelajaran pada siswa.

Evaluasi pelaksanaan prgram *outdoor learning* juga sangat baik karna sudah sesuai dengan teori yang ada.

B. SARAN

1. Diharapkan pihak sekolah dapat selalu mengembangkan kegiatan *outdoor learning* ini dengan pemilihan tempat kegiatan *outdoor learning* selalu berbeda dan tidak menetap ditempat yang sama.
2. Diharapkan pihak sekolah dapat mempertahankan efisiensi kegiatan program *outdoor learning* yang telah diterapkan dan selalu melakukan evaluasi agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kegiatan belajar yang lebih baik lagi.
3. Diharapkan skripsi ini bisa memberikan kontribusi kepada pihak madrasah lainnya dalam pancangan pembuatan pelaksanaan kegiatan program *outdoor learning* dan juga menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSAKA

- Ma'sum. *Al-Quran dan Terjemah*. Solo: Penerbit Ma'sum, 2009.
- Abdul Majid. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017.
- Adelia Vera. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas Outdoor Study*. Yogyakarta: Diva Proses, 2012.
- Angelina Tiku Sapan. "Penerapan Model Pembelajaran *Outdoor learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman." *Skripsi*, 2017.
- Bambang Sudaryana and Ricky Agusiady. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sleman: Deepublish, 2022.
- Depdiknas. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*. Jakarta: Proyek Pelayanan Percepatan Belajar, 2003.
- Dodi Febriansyah. "Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran (Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Rabbi Radhiyya Kabupaten)." *Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2017.
- Farida Nugrahani. "Metode Penelitian Kualitatif." *E-Book 1*, no. 1, 2014.
- Gesi, Burhanudin. "Manajemen Dan Eksekutif." *Jurnal Manajemen*, 2019, 53.
- Hairul Fauzi, Muntholib dan Kasful Anwar, *Perilaku Kepemimpin Partisipatif*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019.
- Hamid Pattilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Husaman. *Pendidikan Outdoor learning*. Jakarta: Prestasu Pustaka Karya, 2023.
- Hornby. *Oxford Advance Learner's Dictionary*. Oxford: Oxrord University Press, 2000.
- I Made Sudaema Adiputra et al., *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Indra Prasetya. *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktik*. Medan: UMSU Press, 2020.
- Kristanti. *Metodelogi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Lexy J Meleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2014.
- Matthew, et al.. *Analisa Data Kualitatif*. Jakart: UI-Press, 2012.
- Masrukhin. *Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Media Ilmu Press, 201.
- M. Fathurrohman, DR. Sulistyorini. "Belajar Dam Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional." *Teras*, 2012.
- M.Firdaus. "Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung," 2019.

- Miles Matthew et al., *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbooks Edition 3*. Singapore: SAGE Publication, 2014.
- Mujamil Qomar. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Gelora Aksara Pratama, 2013.
- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- _____. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nahidh, Muhammad. "Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiah Pekan Arabi Di Universitas Negeri Malang Di Masa Pandemi." *Taqdir*, 2021, 185–88.
- Nurbayani, Siti, and M Si. "Program Percepatan Kelas Akselerasi Bagi Siswa Yang Memiliki Kemampuan Unggul (Sebuah Inovasi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Persekolahan)." *Pendidikan*, n.d.
- Paula wegner, PMP, Bruce T. Barkley. *Global Program Manajemen. Nucl. Phys. Vol. 13*, 2010.
- Pradana, Adi. "Manajemen Humas Dalam Membentuk Kemiraan Sekolah," 2022.
- Rahma Novianti. "Studi Tentang Dampak Penyelenggaraan Kelas Akselerasi Terhadap Kematangan Aspek Sosial Emosi Anak." *Jurnal PGRI*, 2020.
- Reni Akbar. *Kelas Percepatan (akselerasi) A-Z Informai Program Percepatan Belajar dan Anak Bakat Intelektual*. Jakarta: PT Gramedia Indonesia, 2004.
- Ridwan Abdullah, et al., *Penjaminan Mutu Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Ririn Agustina. "Penerapan Metode *Outdoor learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas IV SD Negeri 1 Way Halim Bandar Lampung." *Uin Lampung*, 2019.
- Rizki, Fanny. "Implementasi *Outdoor learning*: Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Siswa SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang." *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1, July 29, 2020.
- Sigit Hermawan and Amirullah. *Medote Penelitain Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Bina, Aksaea, 1989.
- Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wafa, Ali. "Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber Belajar Di MTsN Sumber Bunggul Pamekasan," 2017.
- Widiasworo. *Mengajar Siswa di Luar Kelas*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017.
- Yogi Surya Pratama. "Pengaruh Outdoor Education Melalui Integrasi Life Skills Terhadap Perkembangan Anak Muda Yang Positif (Studi Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut)." *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2020, 1.

Yusma, Milsa. "Manajemen Program Unggulan Sistem Kredit Semester Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa Di Man 1 Kota Malang." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2012.

